

**TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH* DI PONDOK
PESANTREN MAMBAUL HIKMAH TEGAL (ANALISIS
PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ANISA FITRI

NIM: 1804026110

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Fitri

NIM : 1804026110

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih untuk dijadikan sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 18 Mei 2022

Penulis,



Anisa Fitri

NIM 1804026110

**TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH* DI PONDOK PESANTREN
MAMBAUL HIKMAH TEGAL (ANALISIS PERSPEKTIF TINDAKAN
SOSIAL MAX WEBER)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ANISA FITRI

NIM: 1804026110

Semarang, 18 Mei 2022

Disetujui Oleh
Pembimbing,

Mundhir M.Ag.

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisa Fitri
NIM : 1804026110
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 18 Mei 2022

Pembimbing



Mundhir M. Ag

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Anisa Fitri NIM 1804026110** dengan judul skripsi “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirah* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)” telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 7 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Juni 2022


Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang




Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP.197306272003121003

Sekretaris Sidang




Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP.198409232019031010

Penguji I




Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP.197207091999031002

Penguji II



Muhammad Makhmun, M.Hum.
NIP.198907132019031015

Pembimbing



Muqdhir, M.Ag.
NIP.197105071995031001

MOTTO

إذا اشتدت بك البلوى ففكر في "ألم نشرح" # فمسر بين يسرين إذا فكرته فافرح

**Artinya: “Apabila cobaan berat menimpamu. Renungkanlah surat ‘Alam
Nasyrah’. Lafadz ‘usrun (kesusahan) diapit oleh dua lafadz yusrun
(kemudahan). Apabila engkau merenunginya maka akan merasa
bahagia”**

(Sya’ir Ibnu ‘Arabi)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan merupakan hasil keputusan bersama (SKB) dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

1. Konsonan

Berikut adalah daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas, Je
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah, Ka dan ha
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas, Er
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah, De (dengan titik di bawah, Te (dengan titik di bawah, Zet (dengan titik di bawah, Koma terbalik di atas
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah, Te (dengan titik di bawah, Zet (dengan titik di bawah, Koma terbalik di atas
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah, Zet (dengan titik di bawah, Koma terbalik di atas
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah, Koma terbalik di atas
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
-ِـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang/maddah

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال: rawdah al-atfāl

4. Syaddah/Tasydid

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنٌ: zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس: Asy-Syams

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر: Al-Qamar

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ: syai'un

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamī'an

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat taufiq dan hidayah-Nya yang tiada henti, penulis mengucapkan rasa syukur alhamdulillah kepada Allah swt dan tak lupa sholawat serta salam yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dengan syafa'atnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)” disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan tentunya berkat bimbingan dan saran dari beberapa pihak yang penulis dapatkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Dasipan dan Ibu Rochani yang selalu ada di sisi penulis dalam keadaan apapun.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan penanggung jawab penuh dalam kegiatan proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundhir M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga sebagai wali dosen dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak saran dan arahan, didikan, dan membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu yang tepat. Terima kasih bapak.
5. Bapak M. Sihabuddin M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

6. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisogo Semarang khususnya dalam prodi IAT yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama di perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaiknya untuk memudahkan penulis selama di perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar penulis yang memberikan banyak dukungan, do'a-do'a serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. KH. Sulton Barmawi selaku pengasuh PP. Mambaul Hikmah Tegal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, ilmu, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc,MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, pengasuh PP. Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang. Ibu Nyai Hj. Azizah, pengasuh PP. Aziziyah Beringin Semarang. Keluarga besar PP. Al-Hikmah 2 Brebes, serta keluarga besar Yayasan Madrasah Al-Fatah Tegal, terima kasih atas keuletan dan kesabarannya mendidik penulis dalam teori maupun praktik dan tak lupa juga guru-guru formal maupun non formal lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu oleh penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, khususnya di PP. Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang dan kelas IAT-C 2018. Teman-teman kamar 4 di PP. Fadhlul Fadhlun, Isna, Alpina, Mb. Inung, Nia, Ziya, Fadila, Nisa, Diah dan Adek-adek kelas di kuliah dan pondok yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
12. Narasumber yang telah bersedia untuk diwawancarai dan semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat berterima kasih kepada beberapa pihak di atas yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan barokah.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dasipan dan Ibu Rochani.
2. Adek tersayang M. Dwimas Fatahillah.
3. Keluarga besar Ibu Casidah, Kakek Dhalim dan Bapak Rawuh.
4. KH. Sulton Barmawi, pengasuh PP. Mambaul Hikmah Tegal beserta keluarga dan para santri.
5. KH. Fadlolan Musyaffa' dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, pengasuh PP. Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang beserta keluarga dan para santri.
6. Ibu Hj. Nyai Azizah, pengasuh PP. Aziziyah Beringin Semarang beserta keluarga dan para santri.
7. Keluarga besar PP. Al-Hikmah 2 Brebes dan Yayasan Madrasah Al-Fatah Tegal.
8. Keluarga Chimory, kamar 7 dan kamar 4 (Aal, Isna, Mba Inung, Ziya, Nia, Diah, Fadila, Nisa).
9. Teman-temanku Sahaabul Wifaaq dan Sahabat QnQ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: PEMBACAAN SURAT <i>AL-INSYIRĀH</i> DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DAN SOSIOLOGI MAX WEBER	
A. Surat <i>Al-Insyirāh</i>	15

1. Pengertian Surat <i>Al-Insyirāh</i>	15
2. Faidah dan Fadhillah Surat <i>Al-Insyirāh</i>	21
B. Kajian Living Qur'an	23
1. Definisi Living Qur'an.....	23
2. Sejarah Perkembangan Living Qur'an	25
3. Urgensi Studi Living Qur'an.....	27
4. Teori Resepsi.....	28
C. Tindakan Sosial Max Weber.....	31
1. Teori Tindakan Sosial Max Weber	31
2. Tipe-Tipe Tindakan Sosial Max Weber	33

BAB III: PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH TEGAL DAN TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH*

A. Profil Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.....	38
1. Letak Geografis	38
2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.....	38
3. Visi Misi.....	42
4. Motto.....	44
5. Aktifitas Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.....	45
6. Data Statistik dan Struktur Pengurus	47
7. Lembaga Pendidikan Pesantren	49
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.....	51
B. Pembacaan Surat <i>Al- Insyirāh</i> di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.....	53
1. Sejarah Pembacaan Surat <i>Al- Insyirāh</i>	53
2. Praktik Pembacaan Surat <i>Al- Insyirāh</i>	55
3. Pembacaan Surat <i>al-Insyirāh</i> dalam Pandangan Masyarakat	57

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat <i>Al- Insyirāh</i>	63
B. Praktik Tradisi Pembacaan Surat <i>Al-Insyirāh</i>	64
C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surat <i>Al-Insyirāh</i>	71
D. Analisis Teori Tindakan Max Weber	80

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap selesai jama'ah sholat subuh dan magrib serta saat pengajian qasidah burdah setiap malam rabu. Tradisi ini terdapat nilai penting di dalamnya, sehingga melalui skripsi ini penulis ingin mencari tahu tentang sejarah awal mula tradisi, praktik pelaksanaannya serta pemaknaan terhadap tradisi tersebut kemudian dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber. Penulis menggunakan jenis penelitian *field research* guna mencari jawaban atas permasalahan yang akan diteliti dalam *kajian living qur'an* yang mana data-data diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis. Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang dikategorikan sebagai tradisi living quran dan juga merupakan sebuah tindakan sosial, maka dalam hal ini penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis dalam penelitian. Hasil dari penelitian Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yaitu tradisi ini bermula dari saran yang disampaikan oleh KH. Mohammad Barmawi, kemudian sampai sekarang tradisi masih berlanjut dibawah asuhan KH. Sulton Barmawi. Praktik pelaksanaannya yaitu membaca dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri. Dari praktik pembacaan surat tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Praktik pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal ditinjau dari teori tindakan sosial Max Weber masuk dalam empat tipe yang sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

Kata Kunci: *Pembacaan Surat Al- Insyirāh, Pemaknaan, Teori Tindakan Sosial Max Weber*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengajarkan manusia kepada jalan hidup dan pedoman yang paling sempurna serta membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Kitab suci al-Qur'an merupakan sumber ajaran pokok agama Islam yang didalamnya terdapat ajaran dan pengetahuan sejak zaman dahulu hingga akhir zaman dengan ajaran pokoknya yaitu taat kepada Allah Swt. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam diyakini dan diakui kebenarannya. Ajaran al-Qur'an meliputi ibadah, politik, hukum, pendidikan, budaya, sosial dan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an yang diwariskan Nabi Muhammad Saw untuk umatnya dijadikan sebagai sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk untuk memberikan jalan kebenaran di dunia hingga akhirat. Manusia berlomba-lomba mendapatkan petunjuknya dengan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari selama mereka masih hidup di dunia yang fana ini. Tetapi, dengan hanya keyakinan saja tidak cukup, manusialah yang bertanggung jawab dan proaktif membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.¹

Agar berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk, al-Qur'an dijadikan sebagai amalan oleh banyak masyarakat seperti membaca, menghafal, memahami isi kandungannya dan mengamalkannya. Terdapat beberapa bentuk pengamalan yang dilakukan oleh umat muslim, sehingga dapat terbentuk suatu tradisi di kehidupan sehari-hari. Tradisi yang terbentuk di dalam lingkungan

¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Quran*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, h.15

masyarakat seperti, membaca surat al-Mulk setelah sholat Isya, membaca ayat kursi sebelum tidur, membaca Yasin dan tahlil.

Surat-surat pilihan yang dibaca oleh masyarakat dijadikan sebagai amalan yang dapat memberikan manfaat. Mereka meyakini bahwa membaca surat-surat pilihan tersebut jika dibaca ketika ada suatu hajat tertentu, maka akan diberikan kemudahan. Membaca beberapa surat pilihan atau salah satu surat yang terdapat dalam al-Qur'an dijadikan sebagai amalan yang berkelanjutan dan dilaksanakan diwaktu-waktu tertentu maupun setiap harinya. Pembacaan surat-surat pilihan yang tidak hanya diyakini dapat memberi kemudahan, namun juga sebagian masyarakat menjadikan amalan tersebut sebagai pelindung, penyelamat di alam kubur, penyembuh penyakit, menambah rejeki, melapangkan hati, mempermudah segala urusan, dan lain sebagainya. Seperti dalam firman-Nya Q.S *Yūnus* ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²

Ayat tadi menegaskan supaya umat muslim senantiasa mempelajari lebih pada terkait isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an. Kehadiran al-Qur'an menjadi petunjuk yang banyak dicari dan diteliti kebenarannya, sehingga munculah berbagai macam resepsi terhadap al-Qur'an yang mengakibatkan al-Qur'an lebih hidup di lingkungan sosial umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai teks saja, melainkan al-Qur'an hidup secara praktis (fungsional) bahkan terbentuknya suatu tradisi.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.171.

Sampai saat ini, tradisi pembacaan al-Qur'an dari masa Nabi dibentuk oleh dua sisi yaitu pembacaan yang dimaknai dengan teologis dan praktis. Pemaknaan secara teologis yakni umat muslim meyakini sepenuhnya bahwa kitab al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang diterapkan sebagai ekspresi indrawi seperti menulis, cara membaca dan melantunkan ayat.³

Adapun secara praktis, al-Quran yang berbahasa Arab hadir ke beberapa belahan dunia serta ruang sosial budaya masyarakat termasuk masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan bahasa arab di kesehariannya, sebagai akibatnya terbentuklah beberapa tradisi yang khas terhadap al-Qur'an. Tradisi tadi timbul dari hal yang paling dasar seperti membaca, melafalkan lafaz arab, memahami maknanya, dihafalkan ayatnya, mengamalkannya, hingga dijadikan amalan untuk kepentingan tertentu.

Seiring berkembangnya Agama Islam, maka kebudayaan juga ikut berkembang, khususnya di Indonesia dengan munculnya tradisi terhadap al-Qur'an. Beberapa jenis kebudayaan dalam menghidupkan al-Qur'an yang membentuk suatu tradisi muncul di Indonesia, menjadikan al-Qur'an sebagai amalan dalam kesehariannya atau dalam acara-acara tertentu seperti haul, selamatan, pengajian dan lain sebagainya. Maka dari itu, masyarakat Indonesia, khususnya orang Islam dituntut untuk membudayakan islam dan mengislamkan kebudayaan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan.⁴

Dari berbagai macam fenomena yang membentuk suatu tradisi dalam mengamalkan al-Qur'an, pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang banyak melakukan amalan-amalan terhadap al-Qur'an. Dalam lingkungan pesantren, al-Qur'an bukan suatu hal yang asing lagi, al-Qur'an

³ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*, Yogyakarta: Nurmahera, 2017, h. 13.

⁴ Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1999, h. 8.

sudah sangat melekat di kehidupan lingkungan pesantren yang tingkat agamisnya tinggi. Al-Qur'an banyak dikaji dan diterapkan di beberapa pesantren dalam bentuk bacaan, pemaknaan teks, menambah pengetahuan ataupun dijadikan amalan-amalan setiap harinya. Oleh karena itu, terbentuknya suatu dorongan agar terbiasa selalu membaca al-Qur'an.

Fenomena membaca al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki beberapa amalan terhadap al-Qur'an yang dipercaya dapat memberi manfaat bagi yang membacanya. Di pesantren memang sudah banyak fenomena tradisi amalan yang terbentuk, namun berbeda dengan fenomena pengamalan surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yaitu dengan membaca surat *al-Insyirāh* dibarengi dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri.

Beberapa santri dan jamaah pengajian burdah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal menjadikan surat *al-Insyirāh* sebagai amalan yang diyakini dapat memberikan manfaat bagi yang mengamalkannya. Surat *al-Insyirāh* termasuk surat ke-94 terdiri dari 8 ayat turun di kota Makkah (Makkiyah) terletak pada juz 30.

Isi kandungan yang terdapat di surat *al-Insyirāh* yaitu bercerita tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw ketika berdakwah untuk menyampaikan risalahnya. Allah meninggikan derajatnya dan meletakkan namanya dengan Allah Swt pada kalimat syahadat, sehingga apabila orang taat kepada Nabi Saw berarti ia taat kepada Allah Swt. Ditegaskan dalam surat *al-Insyirāh* bahwa setiap kesusahan dibarengi dengan dua kemudahan, maka Allah Swt mengingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa bersama kesusahan pasti ada kemudahan.⁵

⁵ Kholilul Rohim, *Terapi Juz Amma*, Jakarta: Hikmah, 2008, h. 190.

Surat *al-Insyirāh* yang dijadikan sebagai amalan memiliki beberapa manfaat, beberapa diantaranya yaitu dapat melapangkan hati dan memudahkan rizki. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Khazīnatul Asrār* karya M. Haqqi an-Nazili, kitab tersebut berisi tentang rahasia-rahasia dari pembacaan beberapa surat yang terdapat pada al-Qur'an. Contohnya adalah pembacaan surat *al-Insyirāh* dengan sabdanya Nabi yang menjelaskan bagi siapa yang membaca surat *al-Insyirāh* menjadikan hati merasa lapang.⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Alvita Eka Rahmah dalam tulisannya, yang dikatakan oleh Imam Syafi'i tentang manfaat dari pengamalan surat *al-Insyirāh* yaitu;

“Barangsiapa ingin merasa kenyang dan sabar dari rasa lapar, maka bacalah surat Alam Nasyrah tujuh kali. Dan barangsiapa marahnya ingin menjadi santun, maka bacalah surat Alam Nasyrah setiap hari satu kali. Dan barangsiapa ingin merasakan sedikit tidur namun merasa cukup baginya, maka bacalah surat Alam Nasyrah tiga atau tujuh kali ketika hendak tidur. Dan barangsiapa ingin kesulitannya dipermudahkan oleh Allah, maka bacalah surat Alam Nasyrah tiga kali setiap selesai sholat lima waktu”⁷

Dari berbagai macam keyakinan manfaat dari pembacaan surat *al-Insyirāh* tersebut, juga muncul pemahaman masyarakat terhadap al-Quran di zaman setelahnya atau zaman sekarang yang dijadikan sebagai amalan, sehingga muncul pemahaman masyarakat tentang keyakinan keutamaan surat *al-Insyirāh*. Pemahaman masyarakat mengenai amalan pembacaan surat *al-Insyirāh* yang diyakini dapat memberikan manfaat, timbulah berbagai macam praktik tradisi yang terbentuk di lingkungan masyarakat tersebut.

Praktik amalan pembacaan surat *al-Insyirāh* juga terdapat di beberapa pesantren, seperti yang telah diamalkan oleh santri dan jama'ah pengajian

⁶ M. Haqqi an-Nazili, *Khazīnatul Asrar*, Beirut: Darul Kitab al-Ilmiah, 1993, h.194

⁷ Alvita Eka Rahmah, “Amalan Dzikir Surat Al- Insyirāh”, *dalam Academia, IAIN Tulung Agung*, t.th, h.8

burdah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang dibaca dibarengi dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri, tradisi tersebut rutin dibaca oleh para jamaah pengajian burdah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal setiap malam rabu. Hal ini tentunya sangat menarik, karena mereka menjadikan al-Qur'an itu hidup dalam aktivitas mereka dikesehariannya dan timbulah suatu tindakan sosial atas tradisi atau kebiasaan yang mereka lakukan.

Tindakan sosial dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang dilakukan oleh para santri dan jama'ah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal tentunya memiliki suatu tujuan, motivasi dan keyakinan yang menjadikan mereka melakukan suatu tindakan sosial. Hal ini, sangat cocok dengan teori tindakan sosial yang sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, bahwa tindakan sosial akan terbentuk jika adanya suatu tujuan, motivasi, dan keyakinan yang memberikan makna tersendiri pada pelakunya. Tindakan sosial tersebut muncul karena setiap manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuannya.⁸ Disamping itu, ada empat tipe yang dikemukakan oleh Max Weber dalam teori tindakan sosialnya, yaitu; tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, karena teori ini sangat relevan dengan tindakan sosial yang terjadi. Maka dari itu untuk menyelesaikan tugas akhir penulis tertarik untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul **“Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok**

⁸ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h.97.

Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik, sejarah dan makna pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dalam perspektif tindakan sosial Max Weber?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

- a) Untuk mengetahui praktik, sejarah dan makna pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal
- b) Untuk mengetahui pemaknaan pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dalam perspektif tindakan sosial Max Weber

2. Manfaat penelitian

- a) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang akan meneliti tentang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*.
- c) Memahami tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka yang jelas merupakan salah satu syarat dalam penelitian metode ilmiah yang berisi tentang teori-teori pendukung yang dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan penelitian, bisa berupa buku-buku, jurnal, skripsi,

tesis dan karya ilmiah lainnya.⁹ Telaah pustaka memuat hasil karya ilmiah dari peneliti sebelumnya¹⁰ yang relevan dengan tema yang dikaji oleh penulis, sehingga tidak ada duplikat atau pengulangan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian tentang living qur'an sudah sangat familiar, apalagi yang mengkaji tentang tradisi pembacaan surat al-Insyirah. Oleh karena itu untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Makna Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* Setelah Sholat Fardhu Studi Living Quran di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus” karya Nilam Hamidah fakultas ushuluddin jurusan ilmu al-Quran dan tafsir IAIN Kudus berisi tentang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang dilakukan setelah sholat fardhu yang dipercaya memiliki pengaruh besar dalam diri santri yaitu diberi kemudahan ketika menuntut ilmu dan setoran hafalan. Penelitian ini dikaitkan dengan pengetahuan sosial Karl Mannheim yang mengatakan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna.¹¹
2. Skripsi yang berjudul “Fenomena Pengamalan Surat *Al-Insyirāh* pada Masyarakat Kecamatan Bajuin Pelaihari Kalimantan Selatan Studi Living Qur'an” karya Sadiyan fakultas ushuluddin dan humaniora jurusan ilmu al-Quran dan tafsir UIN Antasari berisi tentang bentuk ritual dan motivasi pengamalan Surah *al-Insyirāh* masyarakat Kecamatan Bajuin Pelaihari yang dilakukan secara rutin. Ada yang membaca pada waktu sholat Sunnah subuh, setelah sholat fardhu, ditiup di air minum dan makanan yang

⁹ Amelia Zulianti Siregar, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019, h.21

¹⁰ Sulaiman (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: FUHUM, 2020, h. 38

¹¹ Nilam Hamidah, “Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Sholat Fardhu (Studi Living Qur'an di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)”, dalam *Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Kudus*, 2020

dipercaya membawa keberkahan dari al-Quran seperti dimudahkan dalam hajat, terhindar dari penyakit zahir serta batin, dan dimudahkan proses melahirkan.¹²

3. Jurnal studi ilmu al-Qur'an dan al-hadist yang berjudul Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah *Al-Insyirāh* Amaliyah Khususiyah Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar karya Hanin Nadia dan Muhammad Ridho UIN Sayyid Rahmatullah Tulungagung berisi tentang pembacaan surat al- Insyirāh yang dijadikan sebagai amalan khusus untuk para jamaah toriqoh sebagai dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹³
4. Jurnal kajian keislaman yang berjudul Surat dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir karya Resya Maulida,dkk, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya berisi tentang beberapa pilihan ayat dan surat yang dijadikan sebagai amalan untuk ibu hamil pada masyarakat Banjar yang diyakini memiliki kekuatan disetiap kandungan surat yang dibaca.¹⁴
5. Skripsi yang berjudul Pengaruh Pemberian Murottal Qur'an (Surah *Al-Insyirāh*) terhadap Lansia di Pondok Lansia Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, karya Faksi Tiya Sulaiman, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum yang berisi tentang pengaruh mrottal dari pembacaan surat *al- Insyirāh* yang dijadikan sebagai penguat imun para lansia hingga membentuk faktor psikologis positif.¹⁵

¹² Sadiyan, "Fenomena Pengamalan Surat Al-Insyiroh pada Masyarakat kecamatan bajuin Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan (Studi Living Quran)", dalam *Skripsi ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin*, 2017.

¹³ Hanin Nadia dan Muhammad Ridho, "Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah Al-Insyirah Amaliyah Khususiyah Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar" dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 15, No.1, 2021.

¹⁴ Resya Maulida, et.al, "Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir" dalam *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No.1, 2021.

¹⁵ Faksi Tiya Sulaiman, "Pengaruh Pemberian Murottal Qur'an (Surah Al-Insyirah) terhadap Lansia di Pondok Lansia Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang" dalam *Thesis Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum*, 2018

Beberapa kajian pustaka di atas menjadi dasar bagi penulis untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang dilakukan oleh para santri dan jamaah, sehingga membentuk suatu tindakan sosial dari tradisi tersebut. Keunikan dari tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yaitu membaca surat *al-Insyirāh* dibarengi dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri, selain itu pembacaan surat *al-Insyirāh* diyakini mereka adanya makna dan dapat memberikan manfaat ketika mengamalkannya, sehingga adanya tujuan, motivasi dan keyakinan mereka melakukan tradisi tersebut.

Melalui pustaka-pustaka tersebut, penulis dapat melihat sejarah, praktik dan makna yang ada di masing-masing daerah, meskipun dengan subjek penelitian yang sama yaitu tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*. Dalam kasus ini, teori tindakan sosial Max Weber yang menjadi fokus penulis untuk menganalisis suatu tindakan sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal belum pernah dikaji. Beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian atau objek kajian, pemaknaan pembacaan surat *al-Insyirāh*, analisis antara tradisi dan teori tindakan sosial Max Weber.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif jenis *field research*, yang merupakan sebuah penelitian lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai fenomena yang

terjadi di lingkungan masyarakat. Fenomena tersebut akan digali untuk mencari makna dan fakta dari gejala yang bersangkutan.¹⁶

2. Sumber Data Penelitian

a) Data Primer

Sumber data primer berasal dari subjek yang bersangkutan dengan variabel yang diteliti.¹⁷ Beberapa subjek yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini kyai atau pengasuh pondok pesantren, ustaz, pengurus, santri dan jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

b) Data Sekunder

Data sekunder berasal dari buku, jurnal dan artikel yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung dan memperkaya data primer. Data sekunder harus relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi data dan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu, beberapa langkah yang cocok untuk mendapatkan data jenis penelitian *field research* yaitu:

a) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa sumber informan untuk memperoleh data dengan melakukan sesi tanya jawab tentang rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya. Beberapa subjek yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti, diantaranya;

1. Kiai atau pengasuh pondok

¹⁶ S. Aminah dan Rokan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, h.28

¹⁷ Sandi Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, h.28

2. Asātīz
3. Pengurus
4. Santri
5. Jama'ah pengajian burdah

b) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.¹⁸ Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang fenomena yang sedang di selidiki dan tidak ada kesengajaan dalam memanipulasi data, peneliti diusahakan menyelidiki situasi yang sebenarnya. Peneliti juga mengikuti kegiatan yang sedang diteliti agar dapat mengamati dengan teliti dan secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang kegiatan rangkaian tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

c) Dokumentasi

Fungsi dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.¹⁹ Pengumpulan bukti-bukti keterangan seperti dokumen, foto, video dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh kevalidan data dengan ditunjukkannya bukti-bukti yang relevan dengan objek penelitian, bahwa peneliti sudah turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan subjek pelaku. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto atau arsip dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

Untuk membantu kevalidan data serta komprehensif, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang didapatkan dari beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan seperti kitab, buku, jurnal, artikel.

¹⁸ I Made Lat Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, h.150.

¹⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, h.42

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan keterangan lainnya, akan dianalisis dan disusun secara sintesis agar bisa diinformasikan dan dipahami oleh orang lain dari hasil temuannya. Analisis data dapat dilakukan mengelompokkan data, menyusun ke dalam pola, memilih data dan dibuat kesimpulan agar dapat disampaikan kepada orang lain.²⁰ Kesimpulan yang diperoleh dari data yang sudah lengkap disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan pada penelitian. Analisis yang digunakan pada penelitian ini mencakup:

- a) Analisis historis, metode ini digunakan untuk menganalisis sejarah atau latar belakang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.
- b) Metode personal analisis, yaitu suatu metode yang digunakan dengan menganalisis pada tiap-tiap responden agar memperoleh pengetahuan ilmiah terhadap tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*. Kemudian akan dianalisis dengan pendekatan fenomenologis dan pengetahuan tindakan sosiologis Max Weber yang diharapkan menemukan suatu fakta baru yang mungkin belum disadari pada masyarakat lain secara umum.
- c) Metode deskriptif, metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dan juga fenomena yang diselidiki.

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, t.th, h. 235.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu tentang gambaran struktur dari suatu penulisan yang memuat unsur-unsur atau pokok-pokok yang disampaikan dalam setiap bab, sehingga memperoleh gambaran utuh tentang informasi yang disampaikan dan mempunyai korelasi antar masing-masing bab. Sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori agar fokus dalam permasalahan yang dibahas sesuai dengan tema pembahasan yaitu mengenai kajian *living qur'an* pada tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* dengan pendekatan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Diuraikan beberapa definisi surat *al-Insyirāh* dan keutamaannya, definisi *living qur'an*, serta teori tindakan sosial Max Weber dan beberapa tipe dari tindakan sosial tersebut.

Bab III berisi tentang profil pondok seperti sejarah berdirinya, kegiatan-kegiatan maupun sistem pendidikannya. Disajikan juga data dari hasil wawancara mengenai sejarahnya, praktik dan makna dari tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*.

Bab IV data yang diperoleh sebelumnya mengenai sejarah, praktik dan pemaknaan dari tradisi tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan dikelompokkan berdasarkan jenis tipe tindakan sosialnya.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari permasalahan yang peneliti buat sebelumnya serta saran dan kata penutup.

BAB II

PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH* DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DAN SOSIOLOGI MAX WEBER

A. Surat *Al-Insyirāh*

1. Pengertian Surat *Al-Insyirāh*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”¹

Surat *al-Insyirāh* memiliki arti melapangkan atau kelapangan. Surat yang terdiri dari 8 ayat tergolong surah Makkiyah. Urutan surat ke-94 di dalam al-Qur'an, terletak setelah surah *ad-Dhuhā* dan sering disebut juga dengan nama surah Alam Nasyrah. Di dalam surat *al-Insyirāh* menjelaskan tentang penegasan nikmat-nikmat yang Allah swt berikan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya, serta pernyataan bahwa di setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan kepada Rosulullah saw untuk mengerjakan amal shaleh dan bertawakal kepada Allah swt walaupun dalam keadaan susah.

Para mufasir setuju atas surat ini yang turun di Mekah dan merupakan salah satu surat pertama yang turun di Mekah. Turunnya surat ini dalam keadaan dimana Nabi saw mendapat panggilan dari Allah swt mengenai

478 ¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

cobaan yang dihadapinya ketika brdakwah menyebarkan agama Allah swt. Surat ini memberikan kabar gembira bahwa Allah swt menjanjikan kedamaian, kegembiraan dan kemudahan yang menyertainya bagi Nabi saw dan pengikutnya.² Dengan delapan ayat yang ada di dalamnya dan penamaan surat yang berbeda-beda kata oleh para mufassir, namun memiliki arti yang sama, seperti surat as-Syarh, Alam Nasyrah dan *al-Insyirāh*.³

Maksud dari kata al-Syarh adalah kelapangan, keluasan, kelebaran. Diartikan sesuai dengan kebahasaan lafal. Para mufassir menyebutnya dengan surat *al-Insyirāh* sedangkan Ath-Thabari dalam tafsirnya, surat ini disebut dengan Alam Nasyrah. Kemudian al-Zamakhshari mengartikan “kami lapangkan dadamu” atas suka duka nubuwwah dan menghilangkan kebodohan.⁴

Surat *al-Insyirāh* diturunkan oleh Allah sebagai penghibur hati bagi Nabi Muhammad saw dan pengikutnya.⁵ Diturunkan saat orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kemiskinan dan kafakiran kaum muslim. Oleh karena itu, diturunkan surat *al-Insyirāh* oleh Allah swt sebagai penghibur serta melapangkan hati Nabi saw dan pengikutnya.

Dijelaskan dalam surat ini bahwa Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah di muka bumi ini. Nabi saw ketika melaksanakan tugasnya untuk menyebarkan agama Allah swt, timbullah berbagai reaksi yang kuat dari orang-orang Quraisy. Oleh sebab itu, beliau

² Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān*, Mesir: Dar al-Kutub, 1964, h. 410

³ Haitsam Sulaiman, et.al, *Surah Al- Sharh Explanation An analytical Study an Corporeal Entertainment*, dalam Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Yarmuk Yordan, 2018, h.410

⁴ Ichda Nuvilla, “Surah Al-Insyirāh dan Pemecahan Masalah”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, h. 52.

⁵ A. Mudjab Mahalli, *Asbābun Nuzūl: Studi Pendalaman Al-Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 921

merasakan beban yang berat ketika menjalankan tugasnya, sehingga Allah swt mencurahkan nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad saw berlipat ganda yang akan berakhir dengan kelapangan dan kemenangan.

Untuk mendapatkan nikmat Allah swt yang tidak ada batasnya, Allah swt memerintahkan hambanya untuk selalu beribadah menyembah-Nya. Allah swt juga meringankan beban yang ditanggung oleh Nabi saw dalam menyebarkan dakwahnya. Dengan demikian, Nabi saw merasa tenang dalam menghadapi bahaya dari tantangan musuhnya.⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirannya menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam surat *al-Insyirāh* yakni bahwa setiap kesulitan yang dihadapi manusia pasti akan ada kemudahan yang diberikan oleh Allah swt. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam menanggung dosa yang memberatkan manusia. Kemudian juga sebagai pengingat Nabi saw dalam berdakwah bahwa setiap kesulitan pasti akan dibarengi dengan kemudahan. Allah swt juga menjanjikan dengan melapangkan hati beliau.

Inti maksud dari surat *al-Insyirāh* terletak pada ayat 5 dan 6, yang memberitahukan bahwa Allah swt akan memberi kemudahan di setiap kesulitan. Riwayatnya Ibnu Jarir dari al-Hasan, dia berkata:

“Pada suatu hari Nabi keluar dari rumah dalam keadaan gembira, senang dan tertawa kemudian bersabda, “Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan”

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa setiap adanya kesulitan pasti datang banyaknya kemudahan. Karena lafaz *'usr* dalam bentuk mufrod dan lafaz *yusr* dalam bentuk jamak yang artinya tidak ada ketentuan jumlahnya.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayān Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Jilid 2, Bandung: Al-Ma'arif, 2012, h.1561.

Oleh karena itu, beliau bersabda, “Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalakan dua kemudahan.”⁷

Pada hakikatnya, isi yang terkandung dalam surat *al-Insyirāh* adalah sebagai berikut:

Pertama, hubungan spiritual yang tidak dapat dimaknai dengan kata-kata. Hubungan spiritual ini berasal dari dalam jiwa manusia yang tidak didatangkan dari luar. Selain itu, rasa syukur dan tercurahnya nikmat dari ayat mulia ini dilimpahkan kepada Nabi saw dengan kelapangan dadanya untuk menghadapi kesulitan yang ada pada saat menyebarkan dakwahnya. Dengan dada yang lapang, akan menimbulkan rasa kenyamanan dan ketentraman, hal ini ada hubungannya dengan kekuatan spiritual yang seimbang antara seorang hamba dan Sang Penciptanya.⁸

Tingkat pertama dalam surat *al-Insyirāh* adalah Tauhid. Ajaran tauhid merupakan akidah yang paling utama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam akidah tauhid ini, agar seorang hamba selalu berta'alluq dengan Allah swt, agar senantiasa merasakan hati yang lapang dan tentram dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S *al-An'ām*: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَمَا فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahman Mu'thi, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, h.498.

⁸ Muhammad 'Audah dan Kamal Mursi, *as-Shihāh an-Nafsiyyah fī Dhau'I 'Ilmu an-Nafs wa al-Islām*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1406, h. 64.

mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”⁹

Agar selalu berta'alluq dengan Allah swt, dapat dilakukan dengan amalan seperti sholat dan ibadah maupun dzikir lainnya yang dapat merasakan hati yang lapang dan tentram. Dalam ayat di atas, Allah swt melapangkan hati Rasulullah saw dalam memahami syariat Islam¹⁰

Kedua, hiburan moral dalam memikul beban berat, beban berat yang dipikul nabi dari sebelum kenabian dan keadaan kaum yang menyimpang. Untuk meringankan beban berat yang dilalui Nabi, Allah swt menyempurnakan nikmatnya dan memimpinya kepada jalan yang lurus. Nikmat Allah swt tersebut memberikan pertolongan dan menghilangkan kesusahan kepada nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalahnya.¹¹ Seperti firman Allah swt dalam Q.S *al-Fath*: 2

لِيَعْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُؤَيِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: “Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.”¹²

Ketiga, Allah swt meninggikan nama Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah beriringan dengan nama-Nya. Perintah kewajiban untuk mentatati Nabi Muhammad saw merupakan bagian taat kepada Allah swt.¹³ Hal ini sama dengan perkataan qotadah, sebagaimana yang dikutip oleh Haitsam dalam tulisannya.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h. 114

¹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir AlQur'an*, terj. oleh Muhammad Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2016, h.551.

¹¹ Muhammad ibn Ahmad, *at-Tashil li 'Ulumi at-Tanzil*, Mesir: Dar al-Kutub, t.th, h.401.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h. 408

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2001, h.415.

“Allah meninggikan nama Nabi Muhammad saw di dunia maupun di akhirat. Menghubungkan dzikirnya dengan dzikir kepada Allah swt. Allah menggabungkan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya sebagai salah satu manifestasi dari mengingat-Nya. Sehingga melimpahkan kedamaian Allah swt atas Nabi Muhammad saw.¹⁴

Keempat, hiburan moral dalam memenangkan kemudahan di atas kesulitan. Manusia hidup diantara kemudahan dan kesulitan. Dan pasti akan memperoleh kemudahan setelah kesulitan yang ada. Kemudahan akan menang dan kesulitan akan dikalahkan.

Al-Alusi berkata “Adapun dua kemudahan itu diperbesar seolah-olah dikatakan bahwa dengan kesulitan ada kemudahan yang besar”. Al-Bukhari menyebutkan “Dengan kesulitan ada kemudahan” Ibn ‘Uyaynah berkata, maksudnya beserta kesulitan ada kemudahan-kemudahan lainnya dan satu kesulitan tidak akan menang dengan dua kemudahan.¹⁵

Kelima, kegembiraan dalam kelapangan yang Ilahi. Allah menghibur Nabi saw dan umatnya agar berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta yang menjadi sebab diberikan hati yang lapang oleh Allah swt. Allah swt memerintahkan kepada Nabi saw dan umatnya untuk mendekat kepada-Nya, menyibukkan diri agar selalu beribadah kepada-Nya dan hanya kepada-Nya lah dia menyembah.¹⁶ Allah swt juga menegaskan jika urusan dunia telah selesai maka bersegeralah mengerjakan urusan akhirat dan bersungguh-sungguhlah.

Dijelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustofa al-Maroghi tentang isi kandungan surat *al-Insyirāh* yaitu pertama, diperintahkan untuk selalu bersabar dan tawakal. Kedua, berfikirlah positif dalam segala hal.

¹⁴ Haitsam Sulaiman, et.al, *Surah Al- Sharh Explanation An analytical Study an Corporeal Entertainment*, dalam Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Yarmuk Yordan, 2018, h.425.

¹⁵ *Ibid.* 425.

¹⁶ *Ibid.* 425.

Ketiga, mengandung nikmat-nikmat Allah swt untuk hamba-Nya. Tentunya ada perbedaan karakteristik dan tingkat kajian oleh setiap mufassir dalam menafsirkan ayat, al-Maraghi mengatakan bahwa isi yang terkandung dalam surat ini yaitu nikmat yang dimiliki Rosulullah saw sebagai hamba dan Rosul. Bagi orang yang imannya kuat pasti akan sabar dan berani dalam menghadapi cobaan hidupnya, sehingga akan terasa ringan dan kedamaian menyertainya. Namun sebaliknya bagi orang yang lemah imannya maka cobaan yang dilaluinya akan terasa berat.¹⁷

2. Faidah dan Fadilah Surat *Al-Insyirāh*

Adapun beberapa faidah yang terdapat dalam surat ini adalah:

- a. Pemberian nikmat Allah swt kepada Nabi Muhammad saw
- b. Memberikan kabar gembira bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan, sehingga membuat hati Nabi saw merasa tenang dan menjadi semakin besar harapannya.
- c. Ajakan agar fokus dalam beribadah dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt.¹⁸

Dalam surat *al-Insyirāh*, terdapat penggambaran karakteristik orang mukmin yang shaleh dan tak pernah merasa lelah dalam menggapai ridha Allah swt. Surat ini akan memberikan kekuatan tersendiri bagi yang membaca dan mengamalkannya dengan tujuan meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, baca dan amalkanlah surat ini jika ingin memperoleh kesuksesan hidup di dunia maupun akhirat dan ingin keluar dari masalah yang dihadapinya.

Rasulullah saw memerintahkan kepada umatnya, jika ingin terhindar dari masalah yang berat, maka bacalah surat *al-Insyirāh* baik diwaktu siang

¹⁷ Ahmad Mustofa al-Maroghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 30, Mesir: Mustofa Albab, 1946, h.191.

¹⁸ Syaikh ‘Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz ‘Ammā*, terj. oleh Herman Susilo, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016, h.138.

maupun malam hari.¹⁹ Inti yang paling utama dari kandungan surat *al-Insyirāh* ini adalah Allah memberikan kelapangan dada kepada Rasulullah atas beban berat yang ditanggungnya sampai Allah melepaskannya.²⁰

حدثنا القاسم بن أبي صالح قال حدثنا إبراهيم قال حدثنا شاذ بن الفياض قال حدثنا الحسن بن
 أبي جعفر عن علي بن زيد بن جدعان عن عاصم عن حذيفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 من قرأ سورة ألم نشرح فكأنما أتاني وأنا مغموم ففرج عني

Artinya: “Al-Qasim bin Abi Shaleh memberi tahu kami, dia mengatakan Ibrahim memberi tahu kami, dia berkata Shad bin Al-Fayyad memberi tahu kami, dia berkata: Al-Hasan bin Abi Ja’far memberi tahu dari Ali bin Zaid bin Jad’an dari ‘Ashim dari Hudhaifah dia berkata Rasulullah saw berkata barangsiapa yang membaca surat Alam Nasyrāh maka seakan-akan orang tadi datang menemuiku di kala aku sedang dalam keadaan susah, kemudian dengan datangnya orang tersebut menghiburku maka hilanglah segala kesusahanku”²¹

Disebutkan dalam kitab *Mujarabāt ad-Dairābī al-Kabīr* karya Syekh Ahmad ad-Dairabi terdapat beberapa fadhilah surat *al-Insyirāh*, sebagai berikut:

- a. Menghilangkan kecemasan, stress, rasa khawatir dan kekurangan makanan (paceklik, larang pangan, kelaparan)
- b. Membacanya setelah sholat fardhu dengan istiqomah, segala urusan akan dimudahkan dan mendatangkan rizqi yang tak terduga.
- c. Menurut beberapa ulama, jika membaca surat al-Insyirah, rizkinya akan dipermudah, dilapangkan adanya dan dihilangkan segala kesulitan.
- d. Menghilangkan rasa malas dalam beribadah dan kesulitan dalam mencari rizki atau sulit terpenuhnya kebutuhan.

¹⁹ Amirulloh Syarbini, et.al, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Kawah Media, 2012, h.95.

²⁰ Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*, Jakarta: Pustaka IIMaN, t.th, h.538.

²¹ Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali, *Min Hadist Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali*, Juz 3, h.1

- e. Barangsiapa yang membaca surat *al-Insyirāh* dalam sholat dua rakaat sebanyak 152x kemudian berdoa kepada Allah, InsyaAllah atas izin-Nya doa akan dikabulkan.
- f. Mempermudah hafalan, sembuh dari sakit panas, melancarkan rizki dan dimudahkan segala urusan.²²

Abu Hatim As-Sijistaniyy membacakan syi'ir kepada Ibnu Durayd tentang pembacaan surat *al-Insyirāh*;²³

إذا اشتملت على بأس القلوب # وضاق لما به الصدر الرحيب
وأوطأت المكاره واطمأنت # وأرست في أماكنها الخطوب
ولم تر لا نكشاف الضر وجهها # ولا أغنى بحيلته الأريب
أتاك على قنوط منك غوث # يمن به اللطيف المستجيب
وكل الحادثات إذا تناهت # فموصل بما الفرج القريب

Artinya: “Ketika hati merasa sedih dan sempit akan membuat dada menjadi lapang dan menjadikannya tenang atas kesusahan/kesediahan dan memperbaiki pada tempatnya kesedihan dalam segala perkara sehingga tidak nampak kesedihan dalam wajahnya, datang dengan qunut untuk meminta pertolongan berharap memberikan padanya kelembutan yang mustajab dan setiap kejadian atau perkara jika selesai maka akan sampai dekat dengan kelapangan”

B. Kajian *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Istilah *living qur'an* dapat diartikan dengan al-Qur'an yang hidup. Istilah tersebut diambil dari bahasa inggris dengan kata *live* yang artinya hidup, atau *hayy* jika dalam bahasa Arab. Sehingga, *living qur'an* dapat pula diartikan dengan “al-Qur'an yang hidup” atau “menghidupkan al-Qur'an”.

²² Syekh Ahmad Ad-Dairabi, *Kitab Mujarbāt Ad-Dairābī*, Mesir: Mustofa Majid, t.th, h. 29-30.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, Juz 8, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1419H, h.

Menghidupkan al-Qur'an dalam artian al-Qur'an lebih ditekankan dalam aspek fenomenologisnya dibandingkan dengan aspek tekstualnya, yang diaplikasikan dengan berbagai macam praktik dan pengamalan.²⁴

Muhammad Mansur mengatakan bahwa *living qur'an* merupakan peristiwa sosial yang muncul di kelompok Muslim, karena keberadaan al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai teks saja, melainkan juga terbentuknya praktik sosial yang membuat al-Qur'an itu hidup di lingkungan mereka. Praktik sosial tersebut memungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya dan anggapan adanya fadilah dari teks al-Qur'an tersebut.²⁵Teks al-Qur'an yang hidup di ranah sosial kehidupan masyarakat muslim mendapat respon dan perilaku sosial berdasarkan hasil penafsiran dan pemahaman, sehingga munculah resepsi dari respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an. Respon sosial masyarakat terhadap al-Qur'an dapat berupa tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu di acara sosial keagamaan.

Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Sehingga fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial sangat dinamis dan variatif.²⁶

Muhammad Yusuf juga berpendapat bahwa *living qur'an* termasuk fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an pada suatu wilayah tertentu, tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Menurutnya, yang dimaksud *living qur'an* bukan mengenai bagaimana individu atau

²⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbuallah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Tengerang Banten: Darus-Sunnah, 2021, h. 20.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007, h.4-8.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, h.103.

kelompok memahami penafsiran al-Qur'an, tetapi bagaimana al-Qur'an mendapat respon pada masyarakat dan disikapi dalam realitas kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks budaya dan sosial.²⁷ Respon masyarakat terhadap al-Qur'an akan menentukan kepribadiannya di lingkungan sosial.

Respon dari masyarakat terhadap al-Qur'an akan timbul berberapa bentuk resepsi. Sehingga, perilaku fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat dinamis dan variatif. Hal tersebut ada dikarenakan adanya pengaruh tentang cara berfikir, kognisi dan keadaan sosial mereka. Perilaku masyarakat dikaitkan dengan al-Qur'an dalam tataran realitas, teks al-Qur'an memiliki fungsi berdasarkan respon masyarakat dan resepsi yang dibentuk dengan beranggapan akan mendapatkan keutamaan dari pengamalan teks al-Quran dalam kehidupan nyata.

Fenomena-fenomena yang terjadi di komunitas masyarakat akan ditolak eksistensinya jika tidak diilmiahkan dan tidak didasari oleh ilmu, karena segala sesuatu memerlukan kebenaran dan kebenaran itu akan diterima jika dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui sebuah ilmu. Dengan demikian kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya agar memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi maupun ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari ayat al-Qur'an.²⁸

2. Sejarah Perkembangan *Living Qur'an*

Living qur'an sudah ada pada masa Rosulullah saw, yaitu sejak awal islam. Pada saat itu, praktik living qur'an telah digunakan dengan cara

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 39-40.

²⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbuallah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)*, Tengerang: Darus-Sunnah, 2021, h. 22.

memperlakukan al-Qur'an untuk kehidupan praktis umat, seperti pengobatan untuk orang yang sakit dengan membacakan ayat tertentu.²⁹

Hal ini diriwayatkan dalam hadis shahih Imam al-Bukhari dari Aisyah r.a. berkata “Bahwa Nabi Muhammad Saw membaca surat *al-Mu'awwidhatain* yang terdiri dari surat *al-Falaq* dan *an-Nās* ketika beliau sedang dalam keadaan sakit sebelum wafatnya”³⁰ Dalam keterangan riwayat lain juga menyebutkan bahwa sahabat Nabi membacakan surat *al-Fātihah* untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa.

Dari beberapa keterangan riwayat yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sebatas pemahaman teks semata, melainkan al-Qur'an hadir di tengah-tengah umat Islam sebagai praktek interaksi umat Islam. Praktek al-Qur'an yang hadir sejak masa awal Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sudah menyentuh aspek di luar teks. Sebab jika telusuri secara tekstual, tidak ada hubungannya antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Saw.

Beberapa praktek interaksi yang sudah terjadi masa awal Islam, kemudian berkembanglah pemahaman masyarakat tentang khasiat atau keutamaan dari pembacaan surat dan ayat tertentu dalam al-Qur'an. Ada yang mempercayai bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai obat dalam artian untuk menyembuhkan penyakit fisik. Selain itu al-Qur'an juga dijadikan oleh masyarakat sebagai solusi atas masalah ekonomi yaitu sebagai alat untuk memudahkan memperoleh rezeki.

Hingga saat ini, sering kita jumpai adanya berbagai fenomena yang terjadi di suatu komunitas masyarakat tertentu dalam praktek terhadap al-Quran, sehingga terbentuknya suatu tradisi yang melekat dalam kehidupan

²⁹ Didi Junaedi, *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4, No.2, 2015, h. 171.

³⁰ *Ibid.* 171

mereka. Fenomena yang terjadi di masyarakat di kesehariannya yaitu dalam bentuk perilaku yang berbeda-beda.

3. Urgensi Studi *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan. Selama ini, kesan yang timbul dalam objek kajian al-Qur'an bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis dalam buku atau kitab yang ditulis oleh seseorang. Maka dari itu, makna tafsir bisa diperluas yaitu berupa respon atau praktik perilaku suatu komunitas masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.³¹

Living Qur'an dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat untuk menjadikan mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Adanya fenomena yang terjadi di masyarakat, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dipercaya dapat memberi manfaat seperti kepentingan pengobatan atau kesaktian dengan cara melakukan praktik tertentu. Hal ini menjadikan mereka lebih mengetahui pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kajian *Living Qur'an* juga dimaksudkan untuk memahami cara berpikir dan berperilaku masyarakat terhadap al-Qur'an. Apa motif mereka sebenarnya yang mendorong mereka melakukan praktik tersebut, dan apa maknanya bagi kehidupan. Yang lebih utama dari kajian *living Qur'an* ini adalah relasi antara teks baik dari ayat al-Qur'an, teks hadist maupun aqwal ulama yang mendasari terbentuknya tradisi atau praktik resepsi di masyarakat tersebut.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, h.107

Di era kontemporer, kajian Living Qur'an memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an. Kajian al-Qur'an tidak sebatas teks yang sakral, namun juga akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat atas kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir bersifat emansipatoris yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Maka dalam hal ini, kajian *living Qur'an* dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi menjadi sangat penting dalam analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora.³²

4. Teori Resepsi

Resepsi berasal dari kata Yunani yaitu *recipire*, sedangkan dari kata Inggris yaitu *reception* yang secara harfiah dapat diartikan dengan penerimaan atau penyambutan. Teori resepsi fokus pada kajian terhadap reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks, bagaimana teks dapat diterima oleh si pembaca dan bagaimana reaksi yang diberikan oleh si pembaca terhadap teks tersebut.³³ Di dalam teori resepsi, adanya timbal balik antara teks dan pembaca. Teks tidak diapresiasi secara pasif oleh pembaca, namun adanya koneksi antara teks dan pembaca yang berperan dalam menafsirkan makna kandungan teks berdasarkan latar belakang, kultur serta pengalaman pribadinya, sehingga terciptanya relasi antara teks dan pembaca dan teks tidak diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat inheren.

Teks al-Qur'an bisa disebut karya sastra jika kita melihat bahwa al-Qur'an memiliki banyak sisi keindahan seperti aspek bahasa, keindahan suara dan lantunan huruf. Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan menjadi karya sastra jika memiliki tiga elemen sastra yaitu estetika dan rima, kondisi psikologi pembaca yang takjub setelah

³² *Ibid.* 109

³³ Imran T. Abdullah, *Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya*, dalam Jabrohim (.ed), *Teori Penelitian Sastra*, t,th, h. 150.

menikmati karya tersebut (defamiliarisasi), pembaca akan melakukan interpretasi ulang terhadap karya sastra tersebut (reinterpretasi). Dari ketiga elemen inilah al-Quran masuk dalam kategorinya. Pertama, pada elemen rima dan irama, kitab suci al-Qur'an yang dibaca dengan rima dan irama yang indah. Kedua, defamiliarisasi yang menjadikan seseorang takjub kepada al-Qur'an jika membacanya. Ketiga, reinterpretasi yaitu respon pembaca atau pendengar terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an yang dipahami membentuk perilaku yang melahirkan respon dan reaksi pembaca terhadap al-Qur'an. Pembaca memiliki peran utama sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati keindahannya dari berbagai sisi, maka peran pembaca sangat penting dalam menentukan makna dan nilai yang terkandung di dalam karya sastra al-Qur'an. Sehingga, karya sastra berupa al-Qur'an dapat memiliki keindahan dikarenakan peran pembaca dalam memberikan nilai dan makna yang berbeda.

Dalam teori resepsi al-Qur'an berarti, ilmu yang membahas tentang peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami al-Qur'an. Respon yang diberikan oleh masyarakat sebagaimana adanya sesuai dengan level pemahaman yang dikuasai atau disebut dengan pemahaman interpretatif.

Konteks peran pembaca dalam memahami al-Qur'an menjadi teori resepsi al-Qur'an yang dipahami dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan dan dijadikan beragam tujuan dan kepentingan. Teks yang dibaca sesuai situasi historis pembaca diresapi maknanya secara mendalam akan melahirkan perilaku, oleh karena itu faktor pembaca akan menentukan makna teks. Al-Qur'an sebagai teks yang diresapi atau diterima oleh masyarakat muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap teks yang dibaca yaitu al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori resepsi al-Qur'an berarti penyambutan ayat suci al-Qur'an atau respon masyarakat untuk

memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya oleh masyarakat menjadi dasar pedoman hidup bagi masyarakat yang memahaminya. Pemahaman yang dilakukan masyarakat sehingga membentuk fenomena perilaku dalam kesehariannya seperti menafsirkan, melantunkan, memaknai dan menampilkan dalam bentuk tradisi. Ahmad Rafiq dalam disertasinya menjelaskan bahwa ada tiga jenis resepsi terhadap al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis, estetis dan fungsional.³⁴

Resepsi eksegesis diwujudkan dengan praktik menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan karya tafsir. Contohnya adalah sebuah majlis ilmu yang mengadakan pengajian tafsir yang diampu oleh pemuka agama. Dalam acara tersebut, para jamaah mendengarkan penjelasan tafsiran ayat dari pemuka agama. Resepsi estetis, al-Qur'an difungsikan sebagai karya sastra yang memiliki keindahan tersendiri. Contohnya adalah tulisan al-Qur'an di masjid-masjid yang dilukis sangat indah, lantunan ayat suci al-Qur'an dengan suara yang merdu. Resepsi fungsional, al-Qur'an diyakini oleh manusia memiliki manfaat atau fungsi atas tujuan tertentu yang ingin diraihinya dan terbentuknya suatu praktik atau tradisi terhadap al-Qur'an. Contohnya adalah penggunaan ayat atau surat pilihan sebagai pengobatan, jimat, atau yang lainnya.

Dari ketiga pembagian resepsi di atas, terdapat tiga unsur pada *living qur'an*, yaitu sejarah, makna dan praktik.

C. Tindakan Sosial Max Weber

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Maximilian Weber yang dikenal dengan Max Weber lahir di Jerman, 21 April 1864 adalah sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi. Weber sebagai anak sulung dengan keluarga yang terpendang memberikan penilaian tinggi

³⁴ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia:...*, dalam Disertasi In Partial Fulfillment of the Requirement for the Degree, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 144.

pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Weber melanjutkan pendidikannya di Universitas Heidelberg pada Fakultas Hukum hingga menjadi ahli hukum seperti ayahnya, namun perhatiannya lebih dipusatkan ke bidang filsafat dan ekonomi.

Pada tahun 1883, Weber melakukan wajib militer yang memungkinkan ada kesempatan untuk menjadi seorang perwira cadangan bagi mereka yang bergelar sarjana. Selesai melaksanakan kewajiban militer selama setahun, ia tidak kembali ke Universitas Heidelberg namun meneruskan studinya di Universitas Berlin selama delapan tahun hingga mencapai gelar doktor. Pada tahun 1886, Weber menempuh ujian ilmu hukum di Universitas Berlin dan menerima tugas di Pengadilan Pidana Berlin.³⁵

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi yang berasal dari Jerman. Weber berpendapat bahwa tindakan sosial merupakan objek kajian sosiologi. Disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut memiliki arti atau makna subjektif, dilakukan dengan pertimbangan dan ditujukan kepada orang lain.

Teori tindakan sosial yang sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, bahwa tindakan sosial akan terbentuk jika adanya suatu tujuan, motivasi dan keyakinan. Tujuan dapat diartikan sebagai visi dan misi yang ingin dicapai atau dihasilkan. Sedangkan motivasi adalah hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dari dua poin tersebut dikarenakan adanya sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran atas tindakan yang dipilihnya, disebut juga dengan keyakinan.

Tindakan sosial yang bersifat subjektif atau membatin terjadi karena pengaruh positif pada situasi tertentu dan tindakan tersebut dilakukan secara

³⁵Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015, h.115

sengaja serta berulang-ulang dengan persetujuan. Weber mengembangkan metode *verstehen* dalam teori tindakan sosialnya. Teori tersebut merupakan sebuah metode pendekatan untuk mengetahui makna yang mendasari adanya peristiwa sosial dan historis.

Manusia sebagai sosiolog yang memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat sekitar dan mengapresiasi lingkungan sosial yang mereka tempati. Oleh karena itu, berusaha untuk memahami setiap tindakan yang mereka lakukan. Weber dalam teorinya berorientasi pada tujuan dan motivasi pelaku yang terdapat pada suatu kelompok, sehingga berorientasi pada perilaku orang lain.³⁶

Weber memperhatikan lintasan sejarah dan perubahan sosial pada masyarakat dengan menghargai tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Weber memandang kondisi historis itu unik, sehingga adanya rekonstruksi makna dibalik kejadian yang bersejarah yang menghasilkan struktur dan bentuk sosial. Oleh sebab itu, terjadinya interaksi dan saling menanggapi antar masing-masing individu.³⁷ Contohnya adalah menyanyi di kamar mandi dengan maksud untuk menghibur diri sendiri misalnya, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai tindakan sosial karena tidak terjadinya interaksi antar individu dan tujuan yang diarahkan. Tetapi menyanyi di kamar mandi dengan tujuan untuk menarik perhatian seseorang merupakan suatu tindakan sosial.

Weber berpendapat bahwa untuk membandingkan struktur masyarakat dengan memahami alasan masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis yang berpengaruh pada karakter mereka, dan memahami setiap tindakan pelaku. Masyarakat berperan sebagai aktor kreatif dalam realitas sosial, namun bukan alat yang statis pada fakta sosial, dalam artian tindakan

³⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, h.114.

³⁷ *Ibid.*115

manusia tidak sepenuhnya ditentukan norma, adat, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial. Walaupun Weber mengakui bahwa terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dua konsep ini saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Interaksi sosial juga termasuk perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial karena proses aktor yang sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif mengenai sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilihnya, mengenai jenis perilaku manusia yang diarahkan kepada orang lain. Sehingga perilaku sosial ini bukanlah perilaku yang kebetulan, tetapi perilaku yang memiliki pola dan makna yang terstruktur.

Weber dalam bentuk empiris mengenai tindakan sosial dibedakan menjadi dua jenis dasar dari pemahaman yang bersifat tafsiran dari arti dan masing-masing dibagi sesuai dengan hubungannya menggunakan tindakan rasional maupun emosional. Jenis pertama yaitu pengamatan langsung yang dilakukan dengan memahami dan mengamati suatu tindakan secara langsung. Jenis kedua yaitu pemahaman bersifat penjelasan artinya pemahamannya dapat dianggap sebagai suatu penjelasan berlangsungnya perilaku secara nyata.

2. Tipe-Tipe Tindakan Sosial Max Weber

Weber berpendapat bahwa perilaku sosial harus terwujud dengan jelas dan memiliki tujuan tertentu. Weber menciptakan tipe perilaku sosial untuk menganalisa perilaku sosial dengan perilaku ideal "*ideal typus*" sebagai pola untuk membandingkan antara perilaku aktual yang dimaksudkan sebagai ekspresi semua formulasi dengan batasan konseptual dalam sosiologi. Hal inilah yang memberikan tekanan sepihak dan intensifikasi

dari satu atau beberapa aspek lainnya yang mencerminkan keseragaman struktur mental.

Tipe ideal yang ditekankan oleh Weber harus kuat, mendekati kebenaran empiris dan bersifat deskriptif murni dengan data yang dijelaskan tidak boleh disalahgunakan ketika diungkapkan. Perilaku sosial ini harus timbal balik (resiprokal) dalam hubungan sosial yang sebagai sentral sosiologi. Tipe ideal ini termasuk sarana untuk mengatur dan menyusun kategori-kategori dari hasil pengamatan secara sistematis.

Hubungan sosial akan terbentuk jika antar individu saling mendasari perilakunya pada perilaku yang diharapkan oleh pihak-pihak lain dengan tipe hubungan sosial diantaranya:

1. Perjuangan, perilaku individu dengan sedemikian rupa sehingga ada paksaan dari salah satu pihak atas kehendaknya terhadap perlawanan pihak lain.
2. Komunalisasi, hubungan sosial berdasar pada perasaan subyektif baik yang bersifat emosional, tradisional ataupun keduanya.
3. Agregasi, keseimbangan berbagai kepentingan serta kecocokan motivasi rasional.
4. Kelompok korporasi, hubungan sosial dimana seorang pemimpin dan staf administrasinya sebagai wewenang atas kegiatan yang dilandaskannya.

Keempat tipe tersebut tergantung peran yang didasarnya yakni paksaan atau sukarela.

Weber juga terkenal dengan *Method of Understanding* yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang harus diperhitungkan. Suatu perilaku bersifat rasional jika dapat dipahami secara intelektual tergantung pola perilaku yang terbentuk dan dianggap logis sesuai

dengan urutan perilaku yang dapat diduga. Dan perilaku yang bersifat irrasional jika dipahami dengan perasaan atau emosi dimana diri sendiri diproyeksikan ke dalam situasi irasional tersebut.

Weber menjelaskan tentang perkembangan rasionalitas manusia dengan proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sangat erat hubungannya. Menurutnya, rasionalitas meliputi alat dan tujuan yang menjadi sasaran utama dengan aspek kultural. Sehingga dapat dinyatakan dengan pola pikir rasional yang menggunakan alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya, orang tersebut bisa hidup dengan pilihan mana yang menurutnya paling benar untuk mencapai tujuannya.³⁸

Weber mendapatkan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional, tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang termasuk dalam tindakan orang yang kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial.³⁹ Weber menemukan 4 tipe dari tindakan sosial:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Suatu tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan secara sadar berkaitan dengan tujuan dan alat yang digunakan agar tercapainya suatu tujuan.⁴⁰ “Adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi.”⁴¹ Contohnya: seorang siswa yang terlambat

³⁸ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h.38

³⁹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015, h.117

⁴⁰ *Ibid.* 117.

⁴¹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.101.

ke sekolah dengan berjalan kaki karena tidak memiliki alat transportasi, kemudian ia membeli sepeda motor agar tidak terlambat lagi. Secara sadar ia telah mempertimbangkan tindakan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga ia menentukan tindakan yang dijadikan untuk mencapai tujuan.

2. Tindakan Rasional yang Berorientasi Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Alat-alat yang dipergunakan dan diperhitungkan secara sadar hanya sebagai obyek pertimbangan, dimana tujuan arti tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang absolut. Dalam tindakan ini, masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup. Kebiasaan tindakan ini dapat dijumpai pada perilaku kehidupan agama, karena tindakan religius termasuk dalam bentuk dasar yang berorientasi nilai.⁴²

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Ekspresi, perasaan dan emosi lebih mendominasi dalam tindakan ini yang dilakukan tanpa perencanaan yang sadar atau refleksi intelektual dimana ada relasi khusus yang tidak dapat dijelaskan.⁴³ Misalnya tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, patuh, senang yang sering terjadi tanpa adanya pertimbangan yang logis, rasional dan ideologis.

4. Tindakan Tradisional (*Tradisional Action*)

Tindakan karena kebiasaan atau tradisi yang merujuk pada kebiasaan atau tradisi yang sudah ada dengan tujuan utamanya yaitu perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat karena telah

⁴² Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015 h.118.

⁴³ *Ibid.* 119.

melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh sebab itu, tradisi ini harus dilanjutkan karena sudah menjadi tradisi.⁴⁴Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional, seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

⁴⁴ *Ibid.* 120.

BAB III

PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH TEGAL DAN TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH*

A. Profil Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal¹

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terletak di Desa Tegalwangi. Desa Tegalwangi termasuk salah satu desa yang berada pada kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Posisi Ponpes Mambaul Hikmah relatif strategis serta mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya Kepandean, jalan ini merupakan jalan yang relative ramai untuk lalu lintas rakyat Kabupaten Tegal.

Daerah-daerah yang membatasi Ponpes Mambaul Hikmah Tegalwangi Talang Kabupaten Tegal antara lain;

1. Sebelah utara Desa Pepedan
2. Sebelah timur Desa Talang
3. Sebelah selatan Desa Kebasen
4. Sebelah barat Desa Pagongan

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal

Pondok pesantren ini awal berdiri kurang lebih tahun 1960 oleh K.H. Mohammad barmawi Ismail (1901-1981). Beliau merupakan alumni pondok pesantren Tremas Pacitan. Ponpes Tremas termasuk salah satu pondok yang usianya cukup tua yang berada di Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Kondisi ponpes Tremas yang sulit dijangkau oleh alat transportasi,

¹ Dikutip dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang diberikan oleh K.H. Sulton Barmawi pada 15 Desember 2021.

sehingga menyebabkan santri-santri yang berdatangan dari berbagai wilayah berjalan kaki agar sampai ke desa Tremas tersebut.

K.H Mohammad Barmawi Ismail merupakan sosok tokoh kyai yang sangat gigih dalam menimba ilmu. Beliau nyantri ke berbagai ponpes di wilayah Jawa. Mulai dari Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Cirebon, Lasem, Sidogiri serta sampai ke Termas, bahkan menuntut ilmu hingga ke jazirah Arab yaitu Mekkah. Beliau juga pernah nyantri satu almamater dengan K.H Hasyim Asy'ari. Usia K.H Barmawi relatif panjang hingga sekitar 80 tahun, karena beliau lahir di tahun 1901 sehingga beliau mengalami zaman penjajahan Belanda, Jepang, PKI, revolusi kemerdekaan RI, dan banyak lagi gejolak lainnya yang menimpa Indonesia.

K.H. Mohammad Barmawi Ismail tumbuh dikalangan keluarga yang mengedepankan ilmu agama. Beliau juga berasal dari keluarga kaya raya serta terdidik. Semua sanak saudaranya belajar di pondok pesantren yang sanad keilmuannya jelas.

Beliau juga seorang pedagang, namun waktu konsentrasinya dengan ilmu yang giat, akhirnya beliau meninggalkan profesi berdagangnya dan lebih memilih untuk fokus dalam mencari ilmu untuk terjun dalam bidang dakwah. Semangat dalam berdakwahnya sangat luar biasa. Oleh sebab itu, beliau lebih memilih tetap beraktifitas untuk berdakwah walaupun dalam keadaan sakit.

K.H. Mohammad Barmawi Ismail mendirikan Ponpes Mambaul Hikmah berawal dari mimpi yang dialaminya, terdapat bunyi yang menyuruh beliau menanam satu pohon dan disyaratkan untuk menyiram pohon tersebut. Beliau menanyakan arti mimpi tersebut kepada gurunya. Akhirnya, didirikanlah masjid pada bernama Masjid Thoybah yang masih berdiri sampai sekarang dan beliau dimakamkan tepat di sebelah barat menempel dengan

masjid dan setiap setelah sholat jum'at para santri selalu berziarah ke makamnya.

Ada 11 santri yang nyantri sejak awal berdirinya Ponpes mambaul Hikmah;

1. Atiurrohman (Kudus)
2. Husni (Surabaya)
3. Ahmad Syukron (Kendal)
4. Mustofa (Kendal)
5. Ainul yaqin (Kaligayam, Tegal)
6. Syamsuddin (Tembok Kidul, Tegal)
7. Nur Huda (Kendal)
8. Rifa'i (Kedawung, Tegal)
9. Asmaul Husna (Wonosobo)
10. Nafis (Kudus)
11. Abdul Ghofur (Sumbarang, Tegal)

Setelah beliau wafat, pondok pesantren dilanjutkan oleh putra ke-8 beliau yang bernama K.H. Muhammad Muqoffa alumni Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Faqihiyyah Malang, putra dari pernikahan dengan istri yang bernama nyai Hj. Malikha Qosim. K.H. Muhammad Muqoffa wafat di tahun 1999. K.H. Barmawi memiliki 24 anak. 17 orang anak dari pernikahannya dengan nyai Hj. Malikha Qosim dan 7 orang anak dari pernikahannya dengan nyai Chalimah Hasan.

Berikut nama putra-putri beliau dengan nyai Hj. Malikha Qosim;

1. Isomuddin (Alm)
2. Hj. Hindun (Almh)
3. Nur Jami (Alm)
4. Ahmad Zaini (Alm)

5. Hj. Zainab (Almh)
6. Ahmad Hasan (Alm)
7. Ahmad Chusen
8. Muhammad Muqoffa
9. Chasanah (Almh)
10. Ahmad Sidiq (Alm)
11. Latifah (Almh)
12. Maryam (Mutiah)
13. Alimah
14. Chotimah (Almh)
15. H. Achmad Alwi (Alm)
16. Hj. Aliyah (Almh)
17. Nur Jannah

Nama putra-putri beliau dengan nyai Chalimah Hasan;

1. Ulfah
2. Muhammad (Alm)
3. Siti Aminah (Almh)
4. Aisyah (Almh)
5. H. Muhammad Sulton Barmawi
6. Jamaliyah
7. Muhammad Burhan

Pondok pesantren Mambaul Hikmah yang merupakan salah satu ponpes yang ada di wilayah Kabupaten Tegal mulai tahun 2000 dikelola oleh K.H. Muhammad Sulton Barmawi, S.HI., M.Pd. Beliau adalah putra ke-5 dari K.H Muhammad Barmawi dengan ibu Chalimah Hasan. Pengasuh Ponpes ini adalah khirij (alumni) Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Raci, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Pendidikan beliau bisa dijabarkan sebagai berikut;

- SDN 02 Tegalwangi
- Mts. Darullughah Wadda'wah
- MA Darullughah Wadda'wah
- S-1 Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
Program Studi al-Ahwal al-Syahsiyah
- S-2 Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
- Kandidat S-3 Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

3. Visi dan Misi

Visi merupakan gambaran tentang tujuan masa depan yang realistis untuk mewujudkannya dalam waktu tertentu atau pernyataan yang ditulis maupun diucapkan dalam sebuah lembaga atau instansi yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang. Visi dan Misi merupakan arahan dan pandangan ke depan yang ingin diwujudkan oleh seluruh jajaran yang ingin ikut andil dalam pengembangan pesantren Mambaul Hikmah ini yang dapat berupa motivasi serta kekuatan gerak dan langkah ke depan untuk mewujudkan cita-cita pesantren.

Visi dan misi juga sangat penting dalam menyatukan pandangan dan cita-cita yang sudah di rancang oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dalam sebuah lembaga bergantung pada sejauh mana visi dan misi yang direncanakan sebelumnya dapat terlaksana dengan baik, oleh sebab itu perlunya setiap lembaga untuk merumuskan visi dan misi dalam jangka panjang maupun pendek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pondok pesantren Mambaul Hikmah didirikan bukan hanya sekedar didirikan saja, namun memiliki tujuan yang sangat baik (positif) terutama bagi

kalangan masyarakat sekitarnya. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yakni kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, berguna bagi masyarakat serta berdakwah dan menegakkan agama islam di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren Mambaul hikmah memiliki tujuan yang jelas yakni mengajak para santri juga kalangan masyarakat untuk memperdalam ilmu agama islam, agar nanti dalam melangkah dan bertindak tetap berpedoman pada Al-qur'an dan hadits juga agar mempunyai sifat berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dalam mewujudkan tujuannya, pondok pesantren Mambaul Hikmah mempunyai visi dan misi yang kuat sehingga dalam perkembangannya nanti memiliki tujuan yang kongkrit. Adapun visi dan misi pondok pesantren tersebut meliputi sebagai berikut :

1. Visi

Membentuk santri yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak

2. Misi

- a. Melakukan pembiasaan beribadah dengan baik yang wajib maupun Sunnah**
- b. Melakukan bimbingan dalam beribadah sesuai ajaran Rasulullah**
- c. Melaksanakan pembelajaran bimbingan al-Qur'an dan kitab salafiyah**
- d. Melakukan pembiasaan perbuatan terpuji dalam keseharian**

Visi dan misi yang ditanamkan di ponpes Mambaul Hikmah Tegal kepada para santri menggambarkan bahwa lembaga pendidikan ini memiliki pandangan yang jauh ke depan, khususnya dalam pendidikan islam. Visi dan misi ini memiliki motivasi dan semangat yang kuat dalam berperan secara

optimal dan berkiprah di dunia pendidikan islam untuk kepentingan umat, bangsa dan negara.

Adanya visi misi tersebut tidak mewajibkan bagi santri Mambaul Hikmah untuk menjadi mubaligh atau kyai, namun mereka diberi kebebasan untuk meraih cita-cita apapun yang diinginkannya asalkan tetap dalam koridor insan muslim, mukmin dan mukhsin. Dalam mencapai visi dan misi tersebut, ponpes Mambaul Hikmah berprinsip untuk semua golongan yang diharapkan dalam prinsip tersebut nantinya parta santri setelah tamat dari pesantren dapat menjadi perekat umat islam.

Pondok pesantren Mambaul Hikmah juga memiliki tujuan dalam mendidik para santri menjadi muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berwawasan luas, terampil, mandiri dan berdedikasi terhadap agama, masyarakat dan negara untuk mencapai semua itu. Para santri dididik dan dilatih secara berkesinambungan dalam berdisiplin dan patuh pada pemimpin (sami'na wa atho'na). Sikap disiplin dan patuh merupakan kunci dan awal dari sebuah kesuksesan dan nantinya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri yang selalu menanamkan visi keagamaan.

4. Motto

Motto merupakan semboyan yang dijadikan sebagai pedoman, menggambarkan semangat dan tujuan yang ingin diraih oleh suatu lembaga berdasarkan rencana-rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya. Maka motto dari Ponpes Mambaul Hikmah Tegal yaitu;

“Ilmu, Amal, Tazkiyah”²

² Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang diberikan oleh Pak Hasan Kastari pada 17 Desember 2021.

5. Aktifitas Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah benar-benar memberikan manfaat dan nilai hikmah Islam dalam mengembangkan pendidikan pesantren dan ajaran pendidikan agama islam di lingkungan lembaga pesantren. Melalui berbagai kegiatan pondok pesantren menjadikan para santri dapat mengekspresikan diri, sehingga corak pesantren dapat menjadi tempat bagi para santri dalam pengembangan kemampuan diri dengan kegiatan fisik maupun kegiatan non fisik yang mengandung nilai keislaman terasa dominan mewarnai pesantren.

Ponpes Mambaul Hikmah memberikan sumbangsih yang besar untuk masyarakat. Melalui kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan para santri, sehingga nanti ketika mereka sedah keluar dari pondok pesantren dan menjadi alumni, akan mempraktikkan keilmuannya yang telah mereka dapatkan ketika di pesantren. Para alumni akan berkiprah langsung di masyarakat dengan ilmu yang didapatkan di pesantren.

Untuk menunjang kemandirian para santri ada beberapa kegiatan yang sudah terjadwalkan oleh ponpes Mambaul Hikmah yaitu kegiatan formal ketika di sekolah dan kegiatan pondok (diniyah).

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 04.30	Sholat Tahajud
2	04.30 – 05.30	Sholat Shubuh dan Wirid
3	05.30 – 05.45	Riyadhoh
4	05.45 – 06.30	Ta'lim al-Qur'an
5	06.30 – 06.45	Makan Pagi dan Persiapan Sekolah (Mts)
6	06.45 – 07.00	Sholat Dhuha

7	07.00 – 12.00	Muadalah
8	12.00 – 12.30	Sholat Dhuhur
9	12.30 – 13.00	Muadalah
10	13.00 – 15.00	Makan Siang dan Istirahat
11	15.00 – 16.00	Sholat Asar dan Wirid
12	16.00 – 17.00	Ta'lim Diniyah
13	17.00 – 17.30	Makan Malam dan Persiapan Sholat Maghrib
14	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib dan Wirid
15	19.00 – 19.30	Sholat Isya dan Wirid
16	19.30 – 20.30	Ta'lim Diniyah
17	20.30 – 21.00	Setoran Hafalan
18	21.00 – 22.00	Belajar Mandiri
19	22.00 – 03.30	Istirahat

Kegiatan dalam pesantren semakin kompleks diantaranya yaitu zikir. Selain kegiatan yang sudah umum yang ada di pesantren, ponpes Mambaul Hikmah ini juga melatih para santrinya untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seperti adanya kegiatan latihan pidato, hadroh dan marawis. Kegiatan inilah yang sangat bermanfaat sebagai tambahan bekal para santri dalam meningkatkan kompetensi diri mereka keelak saat terjun di masyarakat. Tidak hanya kegiatan tersebut, ponpes Mambaul Hikmah juga memperhatikan para santrinya agar tetap sehat ketika menimba ilmu yaitu dengan adanya kegiatan senam dan renang.

Peran Pengasuh pondok pesantren sangat mewarnai sistem pendidikan, dibawah asuhan K.H. Muhammad Sulton Barmawi, S.HI., M.Pd. Pondok pesantren Mambaul Hikmah berkembang sangat pesat dan mampu mengikuti

derasnya perkembangan zaman dan mampu mengimbangi pesatnya laju teknologi saat ini. Disamping kegiatan internal pondok, ada juga kegiatan eksternal pondok yang tidak hanya melibatkan santri, namun juga hadirnya masyarakat sekitar yang ikut andil dalam dakwahnya beliau.

Salah satu kegiatan eksternal rutin yang dilakukan setiap Selasa malam ba'da maghrib sampai pukul 20.30 WIB yaitu pembacaan qosidah burdah dengan santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini juga ditayangkan secara live streaming di youtube, menunjukkan bahwa pondok pesantren mambaul Hikmah mampu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga syiar yang disampaikan bisa diikuti oleh semua kalangan. Video kegiatan ini juga di share di media sosial sehingga para wali santri atau masyarakat umum yang tidak bisa mengikuti secara live di Majelis Burdah Ponpes Mambaul Hikmah Tegalwangi bisa melihat dan mengikuti secara jelas kegiatan ini.

Setelah kegiatan pembacaan qasidah burdah adalah kegiatan latihan pidato bagi para santri dengan menyiapkan panggung yang bagus dan ditonton oleh para santri agar santri merasakan secara nyata benar-benar sedang berpidato atau ceramah di hadapan para jamaah. Kegiatan ini melatih para santri dan bekal berdakwah sebelum terjun ke masyarakat, sehingga mereka sudah terbiasa dan percaya diri ketika berbicara dihadapan masyarakat umum.

6. Data Statistik dan Struktur Pengurus

a. Perkembangan Santri

Perkembangan pondok pesantren Mambaul Hikmah semenjak diasuh oleh beliau K.H. Muhammad Sulton Barmawi, S.HI., M.Pd. berkembang semakin pesat baik baik secara kualitas maupun kuantitas, saat ini jumlah santri putra dan putri sekitar 500 orang santri. Berikut adalah data alumni Mts.

Mambaul Hikmah dari mulai tahun pelajaran 2003 /2004 s.d tahun pelajaran 2019/2020.

Angkatan ke-	Tahun Pelajaran	L	P	Jumlah
1	2003/2004	23	19	42
2	2004/2005	27	19	46
3	2005/2006	24	17	41
4	2006/2007	21	23	44
5	2007/2008	19	20	39
6	2008/2009	31	26	67
7	2009/2010	31	20	51
8	2010/2011	31	31	62
9	2011/2012	43	32	75
10	2012/2013	37	33	70
11	2013/2014	45	30	75
12	2014/2015	50	35	85
13	2015/2016	57	25	82
14	2016/2017	57	25	82
15	2017/2018	57	36	93
16	2018/2019	62	62	124
17	2019/2020	63	63	126
Jumlah		688	527	1215

b. Struktur Kepengurusan

1. Pendiri : K.H. Mohammad Barmawi Ismail
2. Pengasuh : K.H. Muhammad Sulton Barmawi, S.HI., M.Pd.

- | | |
|-----------------------|---|
| 3. Ketua Umum | : K.H. Muhammad Burhan Barmawi S.Pd.I |
| 4. Sekretaris Umum | : Muhammad Isa |
| 5. Sekretaris | : Hasan Kastari S.Pd.I |
| 6. Bendahara Umum | : Ridlo Istifadah Soleh |
| 7. Bendahara | : Jamaliyah Barmawi |
| 8. Pengawas | : 1. Syamsul Ma'arif |
| | 2. H. Sobari Wajadi Putra |
| | 3. H. Karjo Rosmad |
| 9. Kepala Sekolah Mts | : K.H. Muhammad Sulton Barmawi, S.HI.,
M.Pd. |
| 10. Kepala Sekolah RA | : Khafidhoh S.Pd.I |
| 11. Kepala PAUD | : Devi |
| 12. Kepala TPQ | : Sutrisno |
| 13. Kepala MDTA/MDW | : K.H. Muhammad Burhan Barmawi S.Pd.I |
| 14. Kepala Asrama | : Muhammad Khafidz |
| 15. Kabag. Keuangan | : Indah Rahayu |
| 16. Kepala TU | : Uzlifat |
| 17. Kesehatan | : Salafudin S.Pd.I |
| 18. Ka. Keamanan | : Imam Nawawi |
| 19. Ka. Kebersihan | : Arif Setyawan |
| 20. Bag. Kurikulum | : Ahmad Rofi'i S.Pd.I |
| 21. Bag. Humas | : M. Hasanudin Lc. |

7. Lembaga Pendidikan Pesantren

Pada awalnya ponpes Mambaul Hikmah menerapkan sistem pembelajaran yang berkarakter salaf, namun seiring berjalannya waktu dan jumlah santri yang berdatangan untuk menimba ilmu semakin meningkat

dengan keinginan untuk menimba ilmu juga semakin beragam, maka sistem pendidikan di ponpes Mambaul Hikmah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu menjadi sistem pendidikan yang berkarakter salaf dan umum yang terbagi menjadi berbagai macam jenjang pendidikan seperti KB, RA, MI, Mts dan Kesetaraan Ulya (Kelompok Bermain, Raudatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Kesetaraan Ulya/Kejar Paket di bawah Kemenag). Selain pendidikan formal, ponpes Mambaul Hikmah juga terdapat bidang pendidikan agama atau dikenal dengan madrasah diniyah yaitu TPQ, MDTA, MDTW dan Ulya.

Walaupun telah menggunakan sistem pembelajaran umum, namun sistem pembelajaran yang lama yaitu *Thatbiiqul Qiroah* (Praktik Membaca) dan *Qiroatul Kitab* (Membaca dan Menerangkan Kitab) masih tetap digunakan di era modern ini, karena sistem pembelajaran salaf merupakan ciri khas dari pesantren yang tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Dengan berkembangnya pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memiliki beberapa unit pendidikan formal dibawah naungan Kementrian Agama yang meliputi sebagai berikut:

a. Kelompok Bermain (KB)

Kelompok bermain atau biasa dikenal *playgroup* adalah jenjang sekolah anak-anak usia dibawah lima tahun. Kelompok bermain merupakan salah satu unit pendidikan yang dipercaya dapat memberikan stimulasi yang baik untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial, dan kematangan motorik anak usia dini.

b. Raudatul Atfal (RA)

Merupakan jenjang sekolah anak-anak yang berusia 5-6 tahun, pendidikan ini terdiri dari jenjang A dan jenjang B.

c. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang paling dasar pendidikan formal yang setara dengan sekolah dasar yang berinduk pada Kemenag (Kementrian Agama). Pendidikan MI ini ditempuh selama 6 tahun yang dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

d. Madrasah Tsanawiyah (Mts)

Pendidikan tersebut merupakan jenjang dasar formal yang setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berinduk pada Kemenag (Kementrian Agama). Pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP hanya saja di MTs ini terdapat pendidikan agamanya.

e. Kesetaraan Ulya

Kesetaraan Ulya mulai ada pada tahun 2018. Walaupun baru berdiri tetapi cukup banyak peminatnya.

8. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sesuai dengan visi misi pesantren, maka dari itu selain sistem pendidikan pesantren, sarana dan prasarana pesantren juga sangat penting untuk menunjang dalam mencetak keberhasilan santri.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal memiliki:³

- 1 masjid
- 1 gedung pertemuan umum
- 1 gedung pertemuan santri

³ Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang diberikan oleh Pak Hasan Kastari pada 17 Desember 2021.

- 1 gedung serbaguna
- 1 ruang pengadaan
- 1 aula
- 1 kolam renang
- 1 lapangan basket
- 1 lapangan
- 1 gedung TPQ
- 1 gedung RA
- 3 gedung Mts
- 1 gedung PAUD
- 3 gedung asrama putra 2 lantai
- 1 gedung asrama putri
- 20 ruang kelas
- Ruang laboratium IPA dan komputer
- 1 ruang keterampilan
- 1 ruang studio
- Kantin, UKS dan Koperasi
- Kamar mandi guru dan siswa
- Ruang tunggu

Perkembangan ponpes Mambaul Hikmah sangat pesat pada sarana dan prasarana yang dimilikinya. Pembangunan fisik ponpes sangat pesat berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Tahun 2015 terjadi peningkatan pembangunan ponpes yang cukup signifikan terbukti dengan adanya pembanguan kelas untuk Mts putra (Banin) yang awalnya bergabung di gedung lama yaitu gedung Mts. Mambaul Hikmah di kompleks Masjid Thoybah.

B. Pembacaan Surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal

1. Sejarah Pembacaan Surat *al-Insyirāh*

Setiap tradisi yang ada di suatu daerah tentunya ada asal-usul yang melatarbelakangi diadakannya tradisi tersebut. Seperti halnya dengan tradisi pembacaan surat tertentu dari al-Qur'an yang dijadikan sebuah amalan. Berbagai macam jenis praktik pengamalan terhadap al-Qur'an mungkin banyak ditemukan di Indonesia. Khususnya di lingkungan pesantren.

Salah satu podok pesatren yang melakukan berbagai kegiatan dan amalan terhadap al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Berbagai kegiatan yang sudah diatur waktunya, sehingga sudah melekat dan menjadi sebuah tradisi pada kepribadian santri setiap harinya, seperti sholat berjamaah, kajian kitab, dzikir dan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Pembacaan ayat atau surat tertentu juga dijadikan sebagai amalan oleh para santri.

Surat *al-Insyirāh* termasuk salah satu surat yang rutin dibaca setiap hari di ponpes Mambaul Hikmah Tegal. Tradisi ini disarankan oleh pengasuh pondok yaitu K.H. Muhammad Sulton Barmawi agar surat *al-Insyirāh* dibaca oleh para santri, karena isi kandungan dari surat *al-Insyirāh* yang amat besar. Alasan lain untuk diamalkannya surat al-Insyirah adalah ijazah dari guru beliau, Habib Muhammad Hasan bin Hamid Baharun menganjurkan untuk baca surat *al-Insyirāh* pagi dan sore, dalam pembacaan surat tersebut diupayakan untuk meletakkan tangan kanan di atas dada kiri karena di situ ada jantung.

“Kenapa kami membaca surat *al-Insyirāh* dan meletakkan tangan kanan di dada kiri karena kami dapat perintah dari guru kami al-Hasan bin Hamid Baharun untuk membaca surat *al-Insyirāh*, kemudian hal ini tentu layak untuk diamalkan oleh kaum muslimin karena surat *al-*

Insyirāh ini bagian dari nikmat sangat-sangat besar, tentu semua al-Qura'an itu nikmat yang besar, maka surat *al-Insyirāh* selalu diupayakan untuk dibaca. Dengan pembacaan ini, berharap dada kita diberi kejernihan oleh Allah swt, amaliah ini bagus dibaca tiga kali setiap pagi dan sore.”

Pembacaan amalan surat *al-Insyirāh* sebenarnya sudah disarankan saat ayah beliau, K.H Barmawi masih hidup. Beliau juga dalam dakwahnya di masyarakat menyampaikan agar senantiasa mengamalkan pembacaan surat *al-Insyirāh*, karena ada manfaat tersendiri ketika mengamalkannya. Namun, saran yang disampaikan beliau belum sampai terbentuknya suatu tradisi yang melekat bagi para santri maupun jama'ah. Hingga sampai sekarang, sejak berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, surat *al-Insyirāh* masih tetap konsisten diamalkan oleh para santri. Tidak hanya para santri, namun amalan pembacaan surat ini juga disampaikan kepada para jama'ah pengajian burdah.

K.H. Sulton Barmawi yang saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Beliau juga menjadi salah satu amanah dari ayahnya untuk meneruskan perjuangan dalam menyebarkan dakwah islam khususnya di daerah Tegalwangi. Sebelum beliau terjun dalam dakwahnya, beliau mengalami suatu kondisi yang sangat berat. Pada saat itu beliau bermimpi yang dalam isi mimpinya tersebut adalah anjuran untuk membaca surat *al-Insyirāh*.

“Pada suatu saat saudara saya bermimpi sepertinya ada tamu agung dan menanyakan ‘*Mana Sulton?*’ kemudian saudara saya menjawab ‘*Masih di Pondok*’ beliau berpesan kepada saya untuk membaca surat al-Insyirah saat itu saya sedang dalam kondisi yang amat berat, ada hal yang sangat serius untuk dipikirkan, nah kemudian diupayakan untuk membaca surat alam nasyrah tadi”⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan K.H. Muhammad Sulton Barmawi, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 15 Desember 2021.

Selain mimpi yang dialami oleh K.H. Sulton Barmawi, pembacaan surat *al-Insyirāh* juga merupakan amanat dari ayah beliau, K.H. Mohammad Barmawi.⁵ Hingga saat ini, kurang lebih 22 tahun sejak berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam asuhan K.H Barmawi, surat *al-Insyirāh* masih tetap konsisten diamalkan oleh para santri. Tidak hanya para santri, namun amalan pembacaan surat ini juga disampaikan kepada para jama'ah pengajian burdah. Sampai akhirnya amalan pembacaan surat *al-Insyirāh* sudah menjadi bagian dari suatu tradisi yang terbentuk di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

2. Praktik Pembacaan Surat *al-Insyirāh*

Ponpes Mambaul Hikmah melakukan praktik pembacaan surat *al-Insyirāh* kurang lebih sejak berdirinya pondok pesantren. amalan pembacaan surat ini merupakan perintah dari Habib al-Hasan bin Hamid Baharun yang merupakan salah satu guru beliau, K.H. Sulton Barmawi. Surat *al-Insyirāh* sudah menjadi pembacaan rutin dan istiqomah yang dilakukan oleh para santri ponpes Mambaul Hikmah Tegal.

Waktu pelaksanaan pembacaan surat *al-Insyirāh*, yaitu;

1. Pembacaan surat *al-Insyirāh* ketika selesai sholat subuh dan maghrib

Pembacaan surat *al-Insyirāh* ini diikuti oleh seluruh santri secara serentak di masjid setelah selesai sholat jamaah subuh dan maghrib. Alasan mengapa dibaca diwaktu selesai sholat subuh dan maghrib karena subuh merupakan permulaan hari dan maghrib merupakan akhirnya hari. Diharapkan ketika kita membaca surat *al-Insyirāh* diwaktu tersebut agar diawal sampai akhirnya hari kita selalu terang

⁵ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin, Jama'ah Pengajian Burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, 29 Januari 2022.

dan diberi kemudahan atas segala aktifitas dengan hati yang lapang dan jembar.⁶

“Surat *al-Insyirāh* dibaca ketika selesai sholat subuh dan maghrib secara rutin dan istiqomah oleh para santri, karena saya pernah dengar pembacaan surat tersebut juga merupakan ijazah dari Habib Sholeh al-Idrus, murid angkatan pertama Syekh Maliki”⁷

2. Pembacaan surat *al-Insyirāh* saat pengajian burdah

Pembacaan surat ini tidak hanya diikuti oleh santri tetapi juga diikuti oleh jamaah pengajian burdah yang hadir setiap malam rabu di ponpes Mambaul Hikmah Tegal. Pada pengajian ini diselipkan dengan pembacaan surat *al-Insyirāh* dengan alasan agar para jamaah yang hadir akan hatinya merasa lebih tenang, beliau berkata “Karena jamaah yang datang pasti ada masalahnya masing-masing, sehingga baca surat tersebut” diharapkan setelah mereka menghadiri pengajian dan pulang ke rumah dengan hati yang lebih tenang tidak gelisah.⁸

Urutan praktik pembacaan surat *al-Insyirāh*, yaitu;

- a. Pembacaan surat *al-Insyirah* ketika selesai sholat subuh dan maghrib
 1. Sholat berjama’ah
 2. Wirid
 3. Membaca surat *al-Insyirāh* 3 kali dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri.
 4. Do’a

⁶ *Ibid*

⁷ Hasil Wawancara dengan Syarif Kafabih, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 19 Desember 2021.

⁸ Hasil Wawancara dengan K.H. Muhammad Sulton Barmawi, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

- b. Pembacaan surat *al-Insyirāh* ketika pengajian burdah
 1. Membaca asmaul husna
 2. Tawashul kepada Nabi Muhammad saw, ahlul bait, dan Imam Bushairi (pengarang qasidah burdah)
 3. Pembacaan qasidah burdah
 4. Kajian kitab Ihya ‘Ulumuddin karya Imam Ghazali
 5. Membaca tahiyat
 6. Membaca surat *al-Insyirāh* satu kali dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri
 7. Membaca surat *al-‘Ashr*
 8. Do’a

3. Tradisi Pembacaan Surat *al-Insyirāh* dalam Pandangan Masyarakat Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal

Setiap individu memiliki pemaknaan dan tujuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan sebuah tradisi. Begitu halnya dengan para santri dan jama’ah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*. Namun, dengan berbedanya makna dan tujuan tersebut mereka tetap memiliki esensi yang sama yaitu berdo’a dan mengharap hanya kepada Allah swt.

Penulis melakukan wawancara kepada para narasumber untuk menggali data yang komprehensif. Dalam hal ini, para narasumber yang diwawancarai oleh penulis meliputi pengasuh, santri, ustadz, dan para jama’ah pengajian burdah.

1. K.H. Sulton Barmawi

Surat *al-Insyirāh* dibaca para santri agar diberi kejembaran oleh Allah swt. Pembacaan surat ini digunakan sebagai amalan untuk

meminta kepada Allah swt agar hati merasa lebih tenang dan tidak gelisah ketika menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan makna isi kandungan dari surat *al-Insyirah* yaitu sebuah do'a untuk meminta kepada Allah swt agar selalu diberikan hati yang tenang dan lapang.⁹

2. Ustadz Hasan kastari

Menurut beliau, membaca *al-Qur'an* jelas memberikan efek atau manfaat pada diri sendiri. Surat tertentu yang ada di *al-Qur'an* bisa dibaca ketika memiliki hajat atau kepentingan tertentu, sehingga ketika membacanya akan merasakan sebuah manfaat. Membaca surat *al-Insyirāh* juga dijadikan do'a agar hajatnya terkabul.¹⁰

3. Ustadz Syarif Kafabih

Pembacaan surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dijadikan sebagai ikhtiyar agar hati menjadi tenang. Menurut beliau, surat *al-Insyirāh* dijadikan sebuah dzikir kepada Allah swt karena dzikir tidak hanya dalam bentuk bacaan dzikir seperti biasanya, namun dzikir juga dapat dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci *al-Qur'an*. Dzikir dijadikan beliau sebagai pegangan hidup agar senantiasa diri kita selalu berta'alluq dengan Allah swt.¹¹

4. Fitri Amalia

Fitri, sebagai santri putri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, melanggengkan pembacaan surat *al-Insyirāh* di pondok dapat melembutkan hati kepada antar sesama orang lain. Sehingga, hati

⁹ Hasil Wawancara dengan K.H. Muhammad Sulton Barmawi, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 15 Desember 2021.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Hasan Kastari, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 19 Desember 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan Syarif Kafabih, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 18 Desember 2021.

yang lembut menjadikannya memiliki rasa dermawan. Dalam artian, saling mengasihi antar sesama teman.¹²

5. Syarifah Bintang al-Haddad

Bintang meyakini bahwa mengamalkan pembacaan surat *al-Insyirāh* dapat memudahkan urusan yang tadinya dipersulit. Selain itu, hati menjadi lapang dan tenang ketika menghadapi masalah. Dengan hati yang lapang dan tenang tersebut menimbulkan sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada orang lain. Sifat tersebut muncul bersumber dari hati, karena hati merupakan pusat dari segala sikap perbuatan manusia. Oleh karena itu, dalam pembacaan surat *al-Insyirāh* dianjurkan untuk meletakkan tangan di atas dada kiri¹³

6. Fatimah

Menurutnya, alasan pembacaan surat *al-Insyirāh* yang diamalkan di pondok dengan meletakkan tangan kanan di dada kiri akan merasakan bebrapa efek atau manfaat. Semua sifat manusia, seperti sifat dermawan, rasa tulus, kelembutan dan semua hal lainnya bersumber dari hati. Maka dari itu, jika hati dimasukkan dengan hal-hal positif seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, akan memperoleh manfaat tersendiri bagi yang membacanya.¹⁴

7. Najwa Fatin Nabila

¹² Hasil wawancara dengan Fitri Amalia, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan Syarifah Bintang al-Haddad, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Fatimah, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

Najwa merasakan pembacaan surat *al-Insyirāh* dapat melancarkan atau memudahkannya menghafal al-Qur'an dan beberapa aktifitas di pondok pesantren.¹⁵

8. Ismi Rahmatika

Praktik pembacaan surat *al-Insyirāh* di pondok yang ia lakukan hanya baru sebatas tradisi yang dia ikuti karena merupakan perintah dari pengasuh pondok. Perintah tersebut ia taati walaupun mengatakan sendiri bahwa ia pernah mengabaikannya. Sehingga, dalam dirinya belum memiliki makna tersendiri.¹⁶

9. Nurul Fareza

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ismi. Nurul juga melakukan tradisi ini karena hanya mengikuti apa yang diperintah dan dirinya akan menganggap asing jika ia tidak mengikutinya seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Sehingga, dalam hal ini ia belum merasakan efek bagi dirinya sendiri.¹⁷

10. Bapak Slamet Riyadi

Beliau merupakan salah satu jama'ah pengajian burdah yang merespon adanya tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Walaupun tidak tahu sejarah awal adanya tradisi tersebut, tetapi beliau tetap mengikutinya. Bapak Slamet menjadikan kegiatan pembacaan surat *al-Insyirāh* sebagai ikhtiyar untuk memperoleh ketenangan hati, karena beliau sudah mengetahui adanya manfaat dari pembacaan surat tersebut.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Najwa Fatin Nabila, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ismi Rahmatika, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nurul Fareza, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.

Disamping itu, kegiatan ini juga sebagai ikhtiyar untuk mendapatkan pahala karena berkumpul dengan orang-orang shalih di majlis ilmu.¹⁸

11. Bapak Zainal Arifin

Bapak Zainal efek bagi kehidupan dirinya sendiri setelah mengamalkan surat *al-Insyirāh*, yaitu pikiran tentram dan tenang. Selain itu, rezeki yang tak disangka datang secara tiba-tiba. Oleh karena itu, beliau yakin dengan mengamalkan surat *al-Insyirāh* dapat melapangkan dan memudahkan rezeki.¹⁹

12. Bapak Sabaruddin

Bapak Sabaruddin mengikuti praktik pembacaan surat *al-Insyirāh* karena merupakan sebuah anjuran dari K.H. Sulton Barmawi. Beliau melakukan tradisi ini karena mengikuti yang lainnya juga dan dari beliau sendiri belum ada makna, efek atau manfaat dari pembacaan surat tersebut.²⁰

13. Ibu Rochani

Menurut beliau, tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang diadakan ketika pengajian burdah berdampak kepada hubungan sosial kemasyarakatan yaitu dapat menambah hubungan silaturahmi yang menjadikan masyarakat kabupaten tegal lebih kompak. Beliau juga merasa senang, karena selain mendapatkan ilmu, juga bertemu dengan teman-temannya.²¹

14. Bapak Tubagus Amami

¹⁸ Hasil wawancara dengan Slamet Riyadi, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Zainal Arifin, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan Sabaruddin, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.

²¹ Hasil wawancara dengan Rochani, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 30 Januari 2022.

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yaitu sebagai obat. Menurutnya, pembacaan ayat suci al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat penyembuh penyakit. Penyakit yang dimiliki setiap manusia bukan hanya penyakit dzahir saja, melainkan juga penyakit batin yang timbul dari hati dengan pikiran yang kotor.

BAB IV

ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRĀH* DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH TEGAL

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh*

Pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebenarnya sudah ada sejak K.H. Mohammad Barmawi masih hidup. Beliau merupakan tokoh agama yang terkemuka di wilayahnya, khususnya di daerah kabupaten tegal, Desa Tegal Wangi. K.H. Mohammad Barmawi mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah untuk menyebarkan dakwahnya di wilayah kabupaten tegal. Dalam dakwahnya, beliau menyampaikan amanat untuk membaca surat *al-Insyirāh* agar merasakan hikmah dan faidah. Namun, pada saat itu belum sampai terbentuknya suatu tradisi yang melekat di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Setelah wafatnya K.H. Mohammad Barmawi, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam asuhan putra beliau yaitu K.H. Sulton Barmawi. Untuk melanggengkan pembacaan surat *al-Insyirāh*, seperti yang diamanatkan oleh ayah beliau, maka pembacaan surat *al-Insyirāh* menjadi suatu praktik tradisi yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Tradisi ini menjadi suatu kegiatan wajib yang dilakukan oleh para santri. Selain para santri yang dianjurkan dalam pembacaan surat tersebut, beliau juga menganjurkan para jama'ah pengajian burdah.

Selain amanat oleh ayah beliau, alasan yang melatarbelakangi adanya tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* ini adalah mimpi dari saudara beliau yang ketika itu di dalam mimpinya ada seorang tamu agung berpesan kepada beliau agar membaca surat *al-Insyirāh*. Pada saat itu beliau dalam kondisi yang sangat berat karena ada hal yang sangat serius untuk dipikirkan. Karena mimpi inilah yang menjadi pegangan beliau dan disampaikan ke santri-santrinya untuk membaca surat *al-Insyirāh* ketika ada musibah dalam dirinya.

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga merupakan ijazah dari guru beliau, Habib Muhammad Hasan bin Hamid Baharun. Ijazah tersebut disampaikan kepada K.H. Sulton Barmawi untuk membaca surat *al-Insyirāh* pagi dan sore hari diupayakan dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri, karena amalan pembacaan surat *al-Insyirāh* ini memiliki nikmat yang sangat besar dari Allah swt dan tentunya semua hal tentang al-Qur'an merupakan nikmat dari Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan Q.S *An-Nahl* ayat 53

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَزُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”¹

Ayat tersebut mengajarkan hanya kepada Allah lah kita meminta pertolongan dari kesengsaraan yang ditimpa, karena akan datangnya suatu nikmat. Nikmat tersebut bisa kita dapatkan dengan cara membaca al-Qur'an. Jika dihitung berapa nikmat Allah swt yang diberikan kepada kita, jumlahnya tak terhingga. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S *An-Nahl* ayat 18

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”²

B. Praktik Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh*

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* telah berlangsung kurang lebih skitar 22 tahun di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dimulai dari asuhan K.H Sulton

218 ¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

² *Ibid.* 215

Barmawi. Setelah peneliti mengamati langsung di lapangan, tradisi ini dilaksanakan di sela-sela serangkaian kegiatan rutin pondok, yaitu saat sholat berjama'ah subuh, maghrib dan pengajian burdah setiap malam rabu. Berikut adalah serangkaian praktik tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*

Berikut adalah rangkaian pembacaan surat *al-Insyirāh* ketika jama'ah sholat subuh dan maghrib;

1. Sholat Berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Hal ini termasuk bentuk melatih kedisiplinan santri dalam menjalankan sebuah aturan pondok. Pelaksanaan sholat berjama'ah antara santri putra dan putri dipisah. Sholat jama'ah untuk santri putra dilaksanakan di masjid as-Shofa yang terletak di asrama putra, sedangkan untuk santri putri dilaksanakan di masjid at-Toybah. Meskipun terpisah, mereka tetap melaksanakan pembacaan surat *al-Insyirāh*.

2. Wirid

Ketika sholat selesai, membaca wirid bersama-sama sebelum pembacaan surat *al-Insyirāh*. Wirid yang dibaca oleh para santri masih sama dalam bacaan wirid secara umum, beberapa diantaranya yaitu membaca surat al-Ikhlas, kalimat istighfar, tahmid, tasbih, takbir, tahlil. Pembacaan kalimat-kalimat tersebut didalam wirid adalah sebagai bentuk kita untuk mengingat kepada Allah, sesuai dengan yang dijelaskan dalam Q.S *al-Ahzāb* ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”³

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h. 338

3. Membaca Surat *Al-Insyirāh*

Setelah pembacaan wirid selesai dilaksanakanlah pembacaan surat al-Insyirāh dipimpin oleh seorang imam. Pembacaan tersebut dibersamai oleh para santri secara serentak. Surat *al-Insyirāh* dibaca sebanyak 3 kali dibarengi dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri. Para santri membacanya dengan kompak, hal ini merupakan bentuk ajakan kepada yang lain untuk ikut serta dalam pembacaan surat tersebut, karena di setiap huruf dari al-Qur'an terdapat satu kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam sabda Nabi saw;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ «كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ ».

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”⁴

4. Do’a

Setelah pembacaan surat *al-Insyirāh* selesai, diakhiri dengan do’a. Setiap kegiatan terasa tidak lengkap jika tidak diakhiri dengan bedo’a. Do’a merupakan sebuah puncak dari selesainya sebuah kegiatan yang berisi dengan harapan-harapan yang kita mohonkan kepada Allah swt. Oleh karena itu, berdoalah kepada-Nya agar tercapainya segala harapan yang kita inginkan. Hal tersebut sesuai dengan Q.S *Gāfir* ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

⁴ Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Jāmi’ Al-Kābir Sunan At-Tirmīdzī*, Juz 5, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1998, h.25.

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”⁵

Berikut adalah pembacaan surat *al-Insyirāh* ketika pengajian burdah;

1. Membaca *Asmāul Husnā*'

Pembacaan *asmāul husnā*' diiringi oleh grup gambus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. *Asmāul husnā*' dibaca sembari menunggu para jama'ah yang berdatangan. Hal ini juga termasuk sebagai tanda kepada masyarakat bahwa pengajian burdah akan segera dimulai. Pembacaan *asmāul husnā*' juga merupakan dzikir untuk do'a yang kita panjatkan kepada Allah swt dengan cara menyebut nama-nama agung-Nya. Allah swt akan memberi balasan bagi siapa saja yang membaca *asmāul husnā*', seperti isi kandungan al-Qur'an yang terdapat pada Q.S *Al-A'rāf* ayat 180.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَبِيحًا ۚ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”⁶

2. Pembacaan Tawasul

Pembacaan tawasul dipimpin oleh K.H. Sulton Barmawi sebelum dimulainya pembacaan qosidah burdah. Tawasul dipanjatkan kepada Nabi saw, ahlu bait dan Imam Bushairi (pengarang qosidah burdah). Tawasul dijadikan sebagai perantara do'a yang kita panjatkan kepada Allah swt, dengan perantara Rosul dan ahlu bait, diharapkan do'a kita akan terkabulkan dan mendapat berkah. Selain itu pembacaan tawasul juga dikhususkan kepada

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

⁶ *Ibid.* 138

pengarang qosidah burdah yaitu Imam Bushairi, dengan tawasul kepadanya diharapkan memperoleh berkah tersendiri dari pembacaan qosidah burdah. Hal ini selaras dengan penjelasan hadist yang telah oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Utsman bin Hunaif bahwa ada seorang laki-laki buta telah mendatangi Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam- seraya berkata:

أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَعْافِيَنِي . فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنْ شِئْتَ دَعَوْتَ لَكَ ، وَإِنْ شِئْتَ أُخْرِتُ ذَاكَ ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ . [وَفِي رِوَايَةٍ : (وَإِنْ شِئْتَ صَبِرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)] ، فَقَالَ : ادْعُهُ . فَأَمْرُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ، فَيُحَسِّنُ وَضُوءَهُ ، فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ ، فَتَقْضِ لِي ، اللَّهُمَّ فَشَقِّعْهُ فِيَّ وَشَقِّعْنِي فِيهِ) . قَالَ : ففَعَلَ الرَّجُلُ فَبُرَأَ

Artinya: “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan saya”, maka Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda: “Jika kamu mau akan aku doakan, dan jika kamu mau akan aku tunda doa tersebut dan itu akan menjadi lebih baik bagimu”, dalam riwayat yang lain: “Dan jika kamu mau maka bersabarlah, maka hal itu akan menjadi lebih baik bagimu”, dia menjawab: “Doakanlah”. Maka Beliau menyuruhnya untuk berwudhu’ dengan menyempurnakan wudhu’nya, lalu melaksanakan shalat dua raka’at dan berdoa dengan doa ini: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi kasih sayang. Ya Muhammad, saya menghadap denganmu kepada Allah Rabbi pada keinginanku ini, maka putuskanlah untukku, Ya Allah, jadikanlah beliau pemberi syafa’at bagiku dan jadikan aku pemberi syafa’at untuknya”. Beliau berkata: “Maka orang itu mengerjakannya dan menjadi sembuh”.⁷

Pada hadist tersebut menjelaskan bahwa dengan tawasul kepada Nabi saw dan ahlu bait dijadikan sebagai perantara untuk meminta permohonan kepada Allah swt.

3. Pembacaan Qosidah Burdah

Qosidah burdah dibaca oleh seluruh santri dan jama’ah yang menghadiri pengajian burdah setiap malam rabu. Qosidah burdah terdiri dari 10 pasal

⁷ Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Jāmi’ Al-Kābir Sunan At-Tirmīdzī*, Juz 5, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, ١٩٩٨, h.461.

dengan pembacaan tema setiap permulaan pasal dipimpin oleh K.H Sulton Barmawi. Syair-syair dalam qosidah tersebut didendangkan dengan iringan musik gambus oleh grup gabus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Pembacaan qosidah burdah sebagai bentuk kita mengingat kembali atas sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah dan berisi pujian-pujian terhadap Nabi saw. Berikut adalah contoh bait syi'ir tentang pujian kepada Nabi Saw.

فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ ❁ ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَيِّبًا بَارِيَّ النَّسَمِ

Artinya: “Dialah Nabi yang sempurna baik batin maupun lahirnya, kemudian Rosulullah saw terpilih sebagai kekasih Allah Ta’ala pencipta manusia”

4. Kajian Kitab *Ihyā’ ‘Ulumuddin*

Kitab *Ihyā’ ‘Ulumuddin* karya Imam Ghazali menjadi suatu kajian yang dikaji dalam pengajian burdah. Kitab ini dikaji oleh K.H Sulton Barmawi setelah selesainya pembacaan qosidah burdah. Beliau menjelaskan setiap bab yang terdapat di kitab tersebut sesuai dengan urutan pembahasan yang tersedia.

5. Membaca Tahiyat

Membaca tahiyat yang umumnya dibaca ketika sholat, tetapi dalam rangkaian pengajian burdah yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini, tahiyat dibaca setelah selesai kajian kitab *Ihyā’ ‘Ulumuddin*. Tahiyat dibaca sebagai tanda bahwa majlis ilmu sudah selesai terlaksana. Bacaan tahiyat dijadikan sebagai akhir acara sebelum penutup dengan penghormatan kepada Allah swt serta sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi saw dan keluarganya sebagaimana sholawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berikut adalah bacaan tahiyat dalam pengajian burdah;

لِتَحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى

مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

6. Membaca Surat *Al-Insyirāh*

Pembacaan surat *al-Insyirāh* dalam pengajian burdah dibaca satu kali, sama seperti yang dilakukan oleh para santri ketika jama'ah sholat subuh dan maghrib. Namun, hal yang berbeda dalam acara ini yaitu pembacaan surat *al-Insyirāh* tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga para jama'ah dari masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian burdah. Para jama'ah juga antusias dalam mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* dengan pemaknaan yang datang berbeda-beda pada setiap orang.

7. Membaca Surat *Al- 'Asr*

Surat *al-Insyirāh* sudah familiar dibaca dikhir majlis ilmu. Para jama'ah membaca surat ini dipimpin oleh K.H Sulton Barmawi sebelum pembacaan do'a penutup. Surat ini sebagai bentuk untuk meneladani sikap para Sahabat Nabi saw yaitu membaca surat *al- 'Asr* sebelum berpisah ketika selesai bertemu dengan yang lain, seperti yang dijelaskan dalam hadist.

كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقَبَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَفْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرَ: ”وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ“ ، ثُمَّ يُسَلِّمُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرَ

Artinya: “Jika dua orang sahabat Nabi saw itu bertemu, mereka tidaklah berpisah sampai salah satu diantara keduanya membaca ‘Wal ‘asr innal insāna lafi khusr...’ Lalu salah satu dari keduanya mengucapkan salam untuk lainnya”⁸

8. Do'a

Setelah serangkaian acara terlaksana semua, acara diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh K.H Sulton Barmawi.

⁸ Abu Qasim at-Tabrani, *Mu'jam Al-Ausāt*, Juz 5, Kairo: Darul Haramain,t.th, h.215

C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surat *Al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* menjadi suatu fakta religius yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Setiap individu dari pelaku tradisi memiliki motif yang berbeda-beda. Motif yang dimiliki oleh setiap individu dijadikan sebuah alasan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Dilihat dari motif tersebut, peneliti melihat beberapa pemaknaan terkait tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Berikut pemaknaan santri dan jama'ah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal terhadap tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*;

1. Media Penenang Hati

Pikiran negatif yang seketika muncul dalam benak manusia akan berpengaruh pada suasana hati. Oleh karena itu, perlunya media yang dijadikan untuk menenangkan hati. Salah satu media yang dijadikan sebagai penenang hati yaitu dengan membaca al-Qur'an.

Bagi santri dan jama'ah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, surat *al-Insyirāh* dijadikan solusi sebagai media penenang hati. Seperti halnya penuturan dari K.H Sulton Barmawi selaku pengasuh pondok, beliau membaca surat *al-Insyirāh* saat kondisinya sangat berat.

“Pada suatu saat saudara saya bermimpi sepertinya ada tamu agung dan menanyakan ‘*Mana Sulton?*’ kemudian saudara saya menjawab ‘*Masih di Pondok*’ beliau berpesan kepada saya untuk membaca surat *al-Insyirāh* saat itu saya sedang dalam kondisi yang amat berat, ada hal yang sangat serius untuk dipikirkan, nah kemudian diupayakan untuk membaca surat alam nasyrah tadi dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri.”

Bukan hanya dirasakan oleh K.H Sulton Barmawi, surat *al-insyirāh* juga dijadikan sebagai media penenang hati oleh jama'ah pengajian burdah. Bapak Slamet merupakan salah satu jam'ah pengajian burdah yang mengatakan,

“Pembacaan tersebut diikhtiyarkan ketika ada uneg-uneg dalam hati, walaupun belum tahu, tapi pernah dengar bisa membuat hati agak tenang”

Dari pengakuan di atas dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan surat *al-insyirāh* dijadikan sebagai solusi media penenang hati dari berbagai masalah yang datang. Media tersebut dipraktikkan dengan cara membaca surat al-Insyirāh dibarengi meletakkan tangan di atas dada kiri agar lebih menghayati pembacaan, sehingga hati akan merasa tenang. Upaya tersebut merupakan sebuah cara yang diyakini mereka sebagai bentuk mendekatkan diri dengan mengingat Allah swt. Hal tersebut sesuai janji Allah swt yang dijelaskan dalam Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”⁹

2. Mengabulkan Hajat

Setiap manusia mempunyai keinginan atau hajat, dan hajat yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda-beda. Untuk mewujudkan agar terkabulnya hajat, tentunya manusia melakukan beberapa cara diantaranya yaitu dengan berdo'a memohon kepada Allah swt. Namun, dengan hanya berdo'a saja tidak cukup karena berdo'a harus dibarengi usaha. Salah satu usaha yang dilakukan oleh para santri dan jama'ah yaitu dengan mengamalkan pembacaan surat al-Insyirāh. Pembacaan surat *al-Insyirāh* diyakini mereka sebagai usaha untuk berdo'a memohon kepada Allah swt agar terkabulnya suatu hajat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Ari, tujuan beliau membaca surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah berdo'a

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

agar hajatnya terkabul. Hal ini, juga dijelaskan dalam Kitab *Khazīnatul Asrār* tentang beberapa manfaat dari pembacaan surat *al-Insyirāh*, salah satunya yaitu dapat terkabulnya suatu hajat jika membacanya sebanyak 700x atau 1000x lengkap dengan basmalah.¹⁰

3. Dijadikan sebagai Dzikir

Dzikir dijadikan sebagai bentuk umat muslim untuk mengingat Allah swt. Tidak hanya ibadah sholat yang dijadikan sebagai bentuk mengingat Allah swt, membaca al-Qur'an juga termasuk cara dzikir untuk mengingat Allah swt. Surat al-Insyirāh dijadikan sebagai dzikir mengingat Allah swt ketika dalam menghadapi masalah, karena ketika kita menghadapi masalah hanya kepada Allah swt kita memohon.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Syarif, dzikir surat *al-Insyirāh* dijadikan sebagai pegangan hidup agar hati menjadi tenang walaupun ada masalah yang sedang dihadapinya. Melalui pernyataan dari bapak syarif, hal tersebut sesuai dengan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”¹¹

Ayat tersebut mengajarkan kita agar selalu ingat kepada Allah swt dalam kondisi apapun. Allah swt akan mengingat kita jika kita juga mengingatnya, dalam artian Allah swt akan mengerti kondisi kita jika kita selalu ingat/berdzikir, karena hanya kepada-Nya lah kita memohon. Sehingga, ketika kita dalam keadaan sulit, maka Allah swt akan mempermudah.

4. Menimbulkan Rasa Dermawan dan Kasih Sayang Antar Sesama

¹⁰ M. Haqqi an-Nazili, *Khazīnatul Asrār*, Beirut: Darul Kitab al-Ilmiah, 1993, h.194.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

Ayat al-Qur'an yang dilantunkan dengan khusyu' dan penuh penghayatan akan menenangkan dan melembutkan hati. Hati yang lembut juga akan mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain. Orang lain juga akan merasa senang jika kita bersikap saling menyayangi dan dermawan antar sesama.

Tentunya, sifat yang baik muncul karena pengaruh dari kebiasaan yang baik pula. Seperti kebiasaan Fitri yang membaca surat *al-insyirāh* dapat membuat hatinya dermawan dan kasih sayang antar sesama. Melalui kebiasaan yang Fitri lakukan, hal tersebut dapat dipahami bahwa membaca surat *al-Insyirāh* dengan penuh penghayatan dapat melembutkan hati. Bersikap lembut hati termasuk dalam ajaran Islam, sehingga dengan hati yang lembut akan menimbulkan rasa dermawan dan penuh kasih sayang. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S *Ali-Imrān* ayat 159, bahwa al-Qur'an mengajarkan kita untuk bersikap lemah lembut.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”¹²

5. Memudahkan Urusan

Para santri merasakan setelah pembacaan surat *al-Insyirāh* disamping membuat hati lebih tenang juga memudahkan mereka dalam hafalan. Bapak Slamet juga menyampaikan bahwa pembacaan surat *al-Insyirāh* merupakan sebuah ikhtiar beliau yaitu agar dapat manfaat dari pembacaan surat *al-Insyirāh*

¹² *Ibid.* 56

juga agar hati merasa tenang dan segala urusan yang rumit dimudahkan. Seperti yang dijelaskan pada syai'irnya Ibnu 'Arabi

إذا اشتدت بك البلوى ففكر في "ألم نشرح" # فعسر بين يسرين إذا فكرته فافرح

Artinya: "Apabila cobaan berat menimpamu. Renungkanlah surat 'Alam Nasyrah'. Lafadz 'usrun (kesusahan) diapit oleh dua lafadz yusrun (kemudahan). Apabila engkau merenunginya maka akan merasa bahagia"

Hal tersebut juga dijanjikan oleh Allah swt dalam Q.S *al-Insyirāh* ayat 5-6 yang menyatakan bahwa disetiap kesulitan akan datang beberapa kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

Dari ayat inilah kita tahu bahwa Allah swt akan memberikan kemudahan-kemudahan di setiap kesulitan yang kita alami, dalam artian pasti ada jalan keluarnya atas masalah yang kita hadapi.

6. Menjaga Hati dari Sifat Buruk

Hati merupakan pusat dari segala sikap perbuatan manusia. Seseorang jika hatinya kotor, berisi dengan hal-hal negatif, maka ia akan melakukan perbuatan buruk. Namun sebaliknya, jika orang tersebut hatinya dalam keadaan bersih selalu diisi dengan hal-hal positif, maka ia akan melakukan perbuatan yang baik pula. Hal-hal positif tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dapat menjadikan hati merasa lebih tenang.

Pernyataan di atas selaras dengan seperti apa yang dikatakan Bintang sebagai santri yang melakukan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Ia mengatakan bahwa seseorang akan

melakukan perbuatan sesuai dengan keadaan hatinya, karena hati yang menentukan sifat seseorang tersebut dalam bersikap. Maka dari itu, ia merasakan manfaat dan yakin bahwa pembacaan surat *al-Insyirāh* dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri dapat menjaga hatinya dari sifat dan perbuatan buruk.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ali at-Tirmidzi dalam kitab *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawāwī* yang mengatakan bahwa hati merupakan tempatnya was-was.

“Hati itu tempatnya akal dan ma’rifat yang menjadi tempat tujuan setan. Setan datang ke dada yang membentengi hati, jika setan dan pasukannya mendapat jalan dalam dada maka mereka akan menyebarkan rasa gelisah, sedih dan rakus maka membuat hati menjadi sempit sehingga tidak mendapatkan lezatnya taat dan manisnya islam. Jika musuh membuntuti dari awal dan tidak mendapatkan jalan, maka akan merasa aman dan hilangnya rasa sempit kemudian melapangkan dada.”¹³

7. Baru Sebatas Ritual

Pembacaan yang dilakukan baru sebatas ritual yang diikuti, karena merupakan perintah dan anjuran dari sang guru agar membaca surat tersebut, ia belum merasakan makna yang mendalam sehingga tidak ada pengaruh dari pembacaan surat *al-insyirāh* dalam dirinya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sabaruddin.

“Sekarang belum ada pengaruhnya hanya mengikuti karena sudah anjuran dari ust. Sulton Barmawi. Motivasi membaca surat tersebut hanya mengikuti yang lain, dari diri saya sendiri belum ada makna dari pembacaan surat tersebut”

Sama seperti halnya yang dimaknai oleh bapak Sabaruddin mengenai tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*, Ismi dan Nurul sebagai santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga memaknai tradisi tersebut baru sebatas ritual

¹³ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawāwī*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 1981, h.452

yang wajib diikuti, karena merupakan perintah dari gurunya sendiri dan hanya mengikuti saja.

8. Ikhtiyar untuk Memperoleh Pahala

Seseorang kelak di akhirat akan dihisab amalnya sesuai dengan amal perbuatannya ketika masih hidup. Sejatinya manusia berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan untuk memperoleh pahala dari Allah swt. Usaha tersebut merupakan sebuah ikhtiyar yang dilakukan oleh setiap manusia untuk bekal nanti di akhirat.

Ikhtiyar harus disertai do'a dan tawakal. Selain do'a dan tawakal, manusia kerap kali melakukan berbagai hal selama perbuatan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, contohnya seperti amalan-amalan dengan ayat al-Qur'an. Sebagaimana pemaknaan dari bapak Slamet dalam amalan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal.

“Kegiatan ini juga sebagai ikhtiyar untuk mendapatkan pahala karena berkumpul dengan orang-orang shalih di majlis ilmu”¹⁴

Dari tuturan bapak Slamet tersebut menjadi sebuah fakta tradisi tersebut memiliki makna, yaitu sebagai ikhtiyar untuk memperoleh pahala. Hal ini sesuai dengan hadist yang menjelaskan bahwa siapa saja yang berkumpul di masjid untuk membaca al-Qur'an, maka akan mendapatkan pahala dan rahmat Allah swt.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul diantara rumah-rumah Allah sambil membaca Kitabullah, dan saling mempelajari diantara mereka. Kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, dan diberikan rahmat serta malaikat akan menaunginya. Dan mereka akan diingat disisi Allah.”¹⁵

¹⁴ Bapak Slamet, 29 Januari 2022

¹⁵ Muslim bin Al-Hajaj, *Sahih Muslim*, Juz 4, Birut: Dar Ihya Turats 'Arabi, t.th, h.2074

9. Melancarkan Rezeki

Mengamalkan pembacaan surat *al-Insyirāh* dapat melancarkan rezeki, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Abwāb al-Farāh*, sebagai berikut;¹⁶

من داوم على قراءتها دبر الصلوات الخمس يسر الله أمره و فرج همه و رزقه من حيث لا يحتسب

Artinya: “Barangsiapa yang melanggengkan untuk membaca surat *al-Insyirah* dalam menjalankan sholat fardhu maka Allah akan memudahkan urusannya, membuka lebar-lebar kesedihannya dan rezekinya yang tak terbatas.”

تلاوتها تيسر الرزق و تشرح الصدر و تذهب العسر في الأمور و تصلح لمن غلب عليه الكسل في

الطاعات و التعطيل في المعاش إذا داوم قراءتها بإخلاص و صدق

Artinya: “Membacanya akan memudahkan rezeki, melapangkan dada, menghilangkan kesusahan dalam berbagai urusan, memperbaiki bagi siapa yang sedang malas dalam beribadah, tidak semangat hidup jika melanggengkan untuk membacanya dengan ikhlas dan benar”

Dari keterangan di atas juga sudah dibuktikan oleh bapak Zainal, beliau meyakini bahwa pembacaan surat *al-Insyirāh* pada pengajian burdah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang beliau ikuti, selain merasakan ketenangan hati juga dapat melapangkan rezekinya.

10. Mempererat Tali Silaturahmi

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* sudah menjadi tradisi yang dikenal di masyarakat umum, khususnya di wilayah kabupaten tegal. Namun, tidak hanya masyarakat di wilayah kabupaten tegal yang ikut serta dalam tradisi tersebut, sebagian masyarakat kota tegal juga ikut berpartisipasi dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang dilaksanakan pada pengajian burdah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyaknya masyarakat yang datang dari beberapa daerah, sehingga dengan adanya tradisi ini menyebabkan bertambahnya tali persaudaraan. Mereka yang

¹⁶ Muhammad ‘Alawi al-Maliki, *Abwab al-Farah*, Surabaya: Maktab Markazi, t.tt, h. 182

awalnya tidak mengenal antar sesama menjadi saling mengenal, karena dipertemukan di satu majlis.

Fakta di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu rohani, selaku jama'ah pengajian burdah. Ia mengatakan bahwa ia merasa senang, selain mendapat ilmu, juga dapat bertemu dengan teman baru. Pemaknaan oleh ibu Rochani sesuai dengan ayat al-Qur'an Q.S *Al-Hujarāt* ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁷

11. Menyembuhkan Penyakit

Selain sebagai penenang hati, al-Qur'an berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Penyakit yang ada pada diri manusia dapat berupa penyakit zahir dan batin. Penyakit batin yang timbul dalam diri manusia seperti rasa iri dan dengki. Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dijadikan oleh bapak Tubagus sebagai tradisi guna menyembuhkan penyakit batinnya, karena ia merasakan setelah membaca surat tersebut hatinya menjadi tenang, jauh dari penyakit batin seperti rasa dengki. Pemaknaan dari bapak Tubagus sesuai dengan Q.S *Al-Isrā'* ayat 82 yang menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai penawar dari penyakit.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h.

¹⁸ *Ibid.* 232

D. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sosialnya pasti berinteraksi dengan masyarakat lain di lingkungan yang mereka tempati. Ketika berlangsungnya kegiatan interaksi sosial, tentunya akan ada perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Perbuatan tersebut dapat berupa formal maupun informal. Manusia sebagai aktor yang aktif di setiap perbuatan kegiatan yang mereka ciptakan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap individu tentunya memiliki tujuan tertentu. Contohnya yaitu makan untuk mengisi tenaga agar tidak lemas ketika bekerja, berangkat sekolah naik motor agar tidak telat, menabung untuk membeli rumah, dan lain-lain. Contoh tersebut merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan, namun tindakan seperti contoh di atas bukan termasuk tindakan sosial. Disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut terarah kepada orang lain.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal merupakan sebuah tindakan sosial. Weber dalam teori tindakan sosialnya mengatakan bahwa tindakan sosial akan terjadi jika adanya tujuan, motif dan keyakinan. Tiga poin tersebut telah terwujud dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang diamalkan oleh para santri dan jama'ah.

Setiap santri dan jama'ah memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*, seperti sebagai media penenang hati, melapangkan rizki, dan memudahkan urusan. Kemudian adanya motif yang mendasari mereka melakukan tradisi tersebut, yaitu agar terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, timbulah keyakinan atas pengamalan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang memberi manfaat bagi kehidupan mereka. Keunikan yang terdapat dalam tradisi ini adalah diletakkannya tangan kanan di atas dada kiri ketika pembacaan, tindakan ini termasuk juga cara yang diyakini mereka agar hati merasa tenang.

Tindakan sosial pada tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dapat diamati dengan tipe tindakan sosial Max Weber, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Pada tindakan ini berorientasi pada berbagai pengharapan yang dimiliki oleh setiap individu dalam lingkungan tersebut. Pengharapan tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Maka, yang dikaji dalam tindakan ini adalah tujuan santri dan jama'ah ketika mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*. Berdasarkan hasil penelitian, para santri dan jama'ah mengikuti tradisi tersebut dengan tujuan untuk media penenang hati, mengabulkan hajat, dijadikan sebagai dzikir, menimbulkan rasa dermawan dan kasih sayang, memudahkan urusan, menjaga hati dari sifat buruk, ikhtiyar untuk memperoleh pahala, melancarkan rizki, menambah silaturahmi, dan menyembuhkan penyakit.

2. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Peneliti mengamati bahwa tindakan sosial berorientasi nilai dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* adalah nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama. Seseorang melakukan tindakan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dihasilkannya. Bila nilai-nilai itu baik dan tergolong hal yang positif, seseorang akan mengikuti tindakan tersebut dan mengulanginya.

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* hingga ini masih bertahan sampai sekarang, karena tradisi ini yang mengandung nilai-nilai positif yang dikenalkan dari pengasuh pondok dan turun-temurun masih terlaksana, sehingga tradisi ini membentuk suatu budaya yang mengikat pada para santri dan jama'ah. Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* juga mengandung nilai agama, yaitu tradisi ini dilakukan atas pertimbangan oleh setiap individu. Adanya nilai agama yang mendasari seseorang melakukan tindakan dengan pertimbangan kepercayaan, bahwa tindakan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama. Tindakan sosial yang tidak menyimpang

inilah menjadi pedoman bagi santri dan jama'ah dalam lingkungan sosialnya seperti saling mengasihi antar sesama, rasa dermawan, dan mempererat silaturahmi yang mengandung nilai sosial pada tradisi ini.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dalam artian tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau pendahulu mereka. Dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak K.H Mohammad Barmawi masih hidup yang kemudian tetap dilestarikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dibawah asuhan K.H. Sulton Barmawi. Hingga saat ini, tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* tetap dilestarikan oleh para jama'ah dan santri, karena tradisi ini merupakan suatu budaya yang diperoleh turun temurun dari para pendahulu mereka.

Berdasarkan pengamatan, dalam tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah peneliti menemukan bahwa tradisi ini merupakan sebuah tindakan sosial yang termasuk juga dalam tipe tindakan tradisional karena sebuah kebiasaan yang diperoleh turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan secara berulang-ulang.

4. Tindakan Afektif

Tindakan sosial dalam tipe tindakan afektif ini merupakan bentuk tindakan emosional yang mendorong para santri dan jama'ah dalam mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal. Peneliti menemukan bahwa tindakan afektif yang muncul di setiap individu santri maupun jama'ah berbeda-beda. Tindakan emosional lah yang mendorong mereka mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* adalah rasa patuh. Namun, dari rasa patuh tersebut ada beberapa emosional yang muncul. Mereka yang mengikuti dengan rasa patuh dan menghayati akan merasakan manfaat dari pembacaan surat *al-Insyirāh*. Manfaat yang mereka rasakan yaitu dapat berupa ketenangan hati. Bagi

mereka yang abai dengan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*, tetapi tetap mengikuti tradisi tersebut karena merupakan sebuah perintah dari gurunya, dalam hal ini mereka melaksanakan tradisi tersebut baru sebatas ritual tanpa didasari dengan tujuan atau motif tertentu.

Berdasarkan empat tipe teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, kategori teori tindakan tradisional lah yang paling cocok dengan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, karena merupakan suatu tradisi yang muncul di komunitas muslim tertentu dan mereka melanggengkan tradisi tersebut sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, penulis menyampaikan beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut;

1. Sejarah awal mula adanya tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang dilaksanakan setiap selesai jama'ah sholat subuh dan magrib serta pada pengajian burdah malam rabu, dilatar belakangi oleh saran dari K.H Mohammad Barmawi semenjak beliau masih berkiprah dalam dunia dakwahnya. Namun. Tradisi tersebut belum familiar di lingkungan masyarakat sekitar, khususnya di wilayah Kabupaten Tegal. Secara turun temurun tradisi tersebut masih terus berjalan, hingga akhirnya pondok pesantren dibawah asuhan K.H Sulton Barmawi yang mulai mengenalkan tradisi tersebut kepada santri-santrinya dan masyarakat. Tradisi tersebut juga merupakan ijazah dari guru beliau, Habib Ahmad Baharun yang menganjurkan untuk membaca surat *al-Insyirāh* dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kiri. Selain ijazah, beliau juga bermimpi yang berisi nasehat agar beliau membaca surat *al-Insyirāh* ketika dalam kondisi yang sangat berat.
2. Tradisi yang dilakukan oleh mereka merupakan suatu tindakan sosial. Setelah penulis melakukan analisis tindakan sosial mereka berdasarkan teori tindakan Max weber dengan hasil sebagai berikut;

Setiap santri dan jama'ah memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*, diantaranya yaitu sebagai media penenang hati, melapangkan rizki, dan memudahkan urusan. Kemudian adanya motif yang mendasari mereka melakukan tradisi tersebut yaitu agar terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, timbulah

keyakinan atas pengamalan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang memberi manfaat bagi kehidupan mereka.

Tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* termasuk dalam tindakan sosial tradisional yang sudah menjadi kebiasaan para santri dan jamaah untuk dilakukan di waktu tertentu. Tindakan tersebut juga dijadikan alat untuk mencapai sebuah pengharapan atau kita sebut tindakan rasional instrumental. Ketika pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh*, tindakan emosional muncul pada setiap individu santri maupun jama'ah. Sehingga, tindakan emosional tersebut akan mempengaruhi nilai yang didapatkan.

Berdasarkan empat tipe teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, kategori teori tindakan tradisional lah yang paling cocok dengan tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, karena merupakan suatu tradisi yang muncul di komunitas muslim tertentu dan mereka melanggengkan tradisi tersebut sampai sekarang.

B. Saran

Meski tema skripsi ini sudah banyak yang meneliti yaitu tentang tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* kajian living qur'an, namun penelitian ini fokus dengan kajian teori tindakan sosial Max Weber, sehingga memiliki pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis yang akan mengkaji dengan kajian living qur'an harus melakukan pengamatan di lapangan dengan detail untuk ditemukannya hal-hal yang unik. Hal unik tersebut yang akan menjadikan pembeda dari penelitian sebelumnya. Penulis harus benar-benar cermat dalam memahami teori tindakan sosial yang digunakan untuk menganalisis dari data yang sudah didapatkan di lapangan.

Demikian hasil akhir dari penelitian penulis mengenai tradisi pembacaan surat *al-Insyirāh* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Penulis sadar, adanya kekurangan dalam penulisan ini. Oleh, karena itu dibutuhkan saran dan kritik oleh pembaca demi mendapatkan hasil yang lebih baik dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T, *Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya*, dalam Jabrohim (.ed),
Teori Penelitian Sastra, t.th
- Ad-Dairabi, Syekh Ahmad, *Kitab Mujarbāt Ad-Dairābī*, Mesir: Mustofa Majid,
t.th.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi:
CV. Jejak, t.th.
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawāwī*, Jilid 6,
Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 1981.
- Al-Khayyath, Syaikh ‘Abdullah, *Tafsīr Juz ‘Ammā*, terj. oleh Herman Susilo,
Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016.
- Al-Maliki, Muhammad ‘Alawi, *Abwab al-Farah*, Surabaya: Maktab Markazi, t.tt.
- Al-Maroghi, Ahmad Mustofa, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 30, Mesir: Mustofa Albab, 1946
- Ahmad bin Ali, Abu Bakar, *Min Hadist Abu Bakar Ahmad bin Ali*, Juz 3.
- Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān*,
Mesir: Dar al-Kutub, 1964.
- An-Nazili, M. Haqqi, *Khazinatul Asrar*, Berut: Darul Kitab al-Ilmiah, 1993.
- Arsip Dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal yang diberikan oleh
K.H. Sulton Barmawi pada 15 Desember 2021.
- At-Tabrani, Abu Qasim, Mu’jam Al-Ausāt, Juz 5, Kairo: Darul Haramain,t.th
- At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa, *Jāmi’ Al-Kābīr Sunan at-Tirmīdzī*, Juz 5, Birut: Dar
al-Gharbi al-Islami, 1998
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al Bayān Tafsīr Penjelas Al-Qur’anul
Karim*, Jilid 2, Bandung: Al-Ma’arif, 2012.
- As-Sa’di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, *Tafsīr AlQur’ān*, terj. oleh Muhammad
Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Barir, Muhammad, *Tradisi Al-Qur’an di Pesisir*, Yogyakarta: Nurmahera, 2017.

- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Hamidah, Nilam, "Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Sholat Fardhu (Studi Living Qur'an di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)", dalam *Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Kudus*, 2020.
- Hanin Nadia dan Muhammad Ridho, "Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah Al-Insyirah Amaliyah Khususiyah Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar" dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 15, No.1, 2021.
- Hasbuullah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Tengerang Banten: Darus-Sunnah, 2021.
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, Juz 8, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1429H
- Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahman Mu'thi, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Jaya, I Made Lat Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Junaedi, Didi, *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4, No.2, 2015.
- Mahalli, A. Mudjab, *Asbābun Nuzūl: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad 'Audah dan Kamal Mursi, *as-Shihāh an-Nafsiyyah fī Dhau' I 'Ilmu an-Nafs wa al-Islām*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1406.
- Muhammad ibn Ahmad, *at-Tashil li 'Ulumi at-Tanzil*, Mesir: Dar al-Kutub, t.th.
- Muslim bin Al-Hajaj, *Sahih Muslim*, Juz 4, Beirut: Dar Ihya Turats 'Arabi, t.th.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.

- Nuvilla, Ichda, “Surah Al-Insyirāh dan Pemecahan Masalah”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Rafiq, Ahmad, “*The Reception of the Qur’an in Indonesia:...*”, dalam Disertasi In Partial Fulfillment of the Requirement for the Degree, The Temple University Graduate Board.
- Rahmah, Alvita Eka, “Amalan Dzikir Surat Al- Insyirāh”, *dalam Academia, IAIN Tulung Agung*, t.th.
- Rakhmat, Jalaludin, *Meraih Cinta Ilahi*, Jakarta: Pustaka IIMaN, t.th.
- Resya Maulida, et.al, “Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur’an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir” dalam *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No.1, 2021.
- Rohim, Kholilul, *Terapi Juz Amma*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- S. Aminah dan Rokan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Sadiyan, “Fenomena Pengamalan Surat Al-Insyiroh pada Masyarakat kecamatan bajuin Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan (Studi Living Quran)”, dalam *Skripsi ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin*, 2017.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sandi Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2001.
- Siregar, Amelia Zulianti, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Siregar, Mahmud Aziz, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1999.

- Sulaiman (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: FUHUM, 2020.
- Sulaiman, Faksi Tiya, “Pengaruh Pemberian Murottal Qur’an (Surah Al-Insyirah) terhadap Lansia di Pondok Lansia Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang” dalam *Thesis Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum*, 2018.
- Sulaiman, Haitsam, et.al, *Surah Al- Sharh Explanation An analytical Study an Corporeal Entertainment*, dalam Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Yarmuk Yordan, 2018.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syarbini, Amirulloh, et.al, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Kawah Media, 2012.
- Wawancara dengan Fatimah, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan Fitri Amalia, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan Hasan Kastari, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 19 Desember 2021
- Wawancara dengan Ismi Rahmatika, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan K.H. Muhammad Sulton Barmawi, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 15 Desember 2021.
- Wawancara dengan Najwa Fatin Nabila, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan Nurul Fareza, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan Rochani, jama’ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 30 Januari 2022
- Wawancara dengan Sabaruddin, jama’ah pengajian burdah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.

- Wawancara dengan Slamet Riyadi, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren
Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.
- Wawancara dengan Syarif Kafabih, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah
Tegal, 19 Desember 2021
- Wawancara dengan Syarifah Bintang al-Haddad, santri Pondok Pesantren
Mambaul Hikmah Tegal, 22 Desember 2021.
- Wawancara dengan Zainal Arifin, Jama'ah Pengajian Burdah Pondok Pesantren
Mambaul Hikmah, 29 Januari 2022.
- Wawancara dengan Zainal Arifin, jama'ah pengajian burdah Pondok Pesantren
Mambaul Hikmah Tegal, 29 Januari 2022.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Quran*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia
Group, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pengajian Burdah



Wawancara Daring dengan Pengasuh dan Pengurus



Wawancara dengan Bapak Hasan Kastari



Wawancara dengan Bapak Syarif Kafabih



Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi



Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin



Wawancara dengan Bapak Sabaruddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Fitri
TTL : Tegal, 27 Maret 1999
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Samadikun Rt.1/Rw.4, Kel. Bandung, Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal, 52137
Email : pipit.anisaf3@gmail.com
No.Hp : 081391498544
Nama Ayah : Bapak Dasipan
Nama Ibu : Ibu Rochani
Riwayat Pendidikan:
TK Pertiwi Bandung (2004-2005)
SDN Bandung 02 (2005-2011)
SMP N 10 Tegal (2011-2014)
MA Al-Hikmah 2 Brebes (2014-2018)
UIN Walisongo Semarang (2018-2022)

Semarang, 18 Mei 2022

Penulis,



Anisa Fitri